

ANALISIS SOSIOPOLITIK DALAM NOVEL LAMPUKI

KARYA ARAFAT NUR

Skripsi

diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan

Raihana

NIM: 1611010022



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS BINA BANGSA GETSEMPENA

BANDA ACEH

2023

LEMBARAN PERSETUJUAN
ANALISIS SOSIOPOLITIK DALAM NOVEL LAMPUKI
KARYA ARAFAT NUR

Skripsi ini telah di setujui untuk dipertahankan dihadapan
Tim Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Bangsa Getsempena

Banda Aceh, 11 Desember 2024

Pembimbing I



Hendra Kasmi M.Pd.
NIDN: 1316058701

Pembimbing II



Wahidah Nasution, M.Pd.
NIDN: 0108078703

Menyetujui,
Ketua Program Studi



Rika Kustina, M.Pd.
NIDN: 0105048503

Mengetahui,
Dekan Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Bangsa Getsempena



Dr. Syarfuni, M.Pd.
NIDN : 0128068203

PENGESAHAN TIM PENGUJI

ANALISIS SOSIOPOLITIK DALAM NOVEL LAMPUKI KARYA ARAFAT NUR

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan
Tim Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Bangsa Getsempena

Banda Aceh, 11 Desember 2024

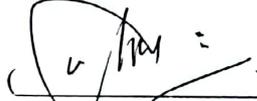
Pembimbing I : Hendra Kasmi, M.Pd.
NIDN: 1316058701



Pembimbing II : Wahidah Nasution, M.Pd.
NIDN: 0108078703



Penguji I : Teuku Mahmud, M.Pd.
NIDN: 1322028701



Penguji II : Rika Kustina, M.Pd.
NIDN: 0105048503

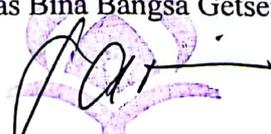


Menyetujui,
Ketua Program Studi



Rika Kustina, M.Pd
NIDN : 0105048503

Mengetahui,
Dekan Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Bangsa Getsempena



Dr. Syarfuni, M.Pd.
NIDN : 0128068203

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul "Analisis Sosiopolitik dalam Novel Lampuki Karya Arafat Nur" yang ditulis oleh Raihana, NIM: 1611010022 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh, pada Senin, 11 Desember 2024.

Menyetujui

Pembimbing I


Hendra Kasmi, M.Pd.
NIDN: 1316058701

Pembimbing II


Wahidah Nasution, M.Pd.
NIDN: 0108078703

Menyetujui,

Ketua Program Studi

Rika Kustina, M.Pd.
NIDN: 0105488503

Mengetahui,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Bangsa Getsempena


Dr. Syarfuni, M.Pd.
NIDN: 0126086203

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Raihana
NIM : 1611010022
Prodi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Menyatakan bahwa hasil penelitian atau skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila skripsi ini terbukti plagiat atau jiplakan, saya siap menerima sanksi akademis dari program studi, Dekan FKIP, atau Rektor Universitas Bina Bangsa Getsempena.

Banda Aceh, 11 Desember 2024

Yang membuat pernyataan,



Raihana
NIM: 1611010022

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah swt yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga telah dapat menyelesaikan sebuah karya ilmiah berupa skripsi. Selawat beriring salam penulis sanjungkan kepangkuan Nabi Besar Muhammad saw yang telah membawa manusia dari alam jahiliah ke alam berilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan sekarang ini. Adapun judul skripsi ini adalah “Analisis Sosiopolitik Dalam Novel Lampuki Karya Arafat Nur”.

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bina Bangsa Getsempena guna memperoleh sarjana (S1) pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Penulis telah banyak menerima bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sehingga secara langsung maupun tidak langsung telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Orang tua saya tercinta yaitu Ibunda Dasmiana dan Ayahanda Ardiansyah
2. Dr. Lili Kasmini, S.Si, M.Si Selaku Rektor Universitas Bina Bangsa Getsempena, yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan, penelitian dan penulisan sekripsi ini.
3. Dr. Mardhatillah, S.Pd.I, M. Pd., selaku Dekan FKIP UBBG beserta seluruh staf pengajar dan karyawan yang telah memberikan berbagai

kemudahan dan fasilitas baik selama penulisan skripsi ini maupun selama penulis mengikuti studi.

4. Rika Kustina, M.Pd. selaku Ketua program studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Hendra Kasmi, M.Pd. selaku pembimbing I yang dengan sabar memberikan bimbingan dan arahan sejak permulaan sampai dengan selesainya skripsi ini.
6. Wahidah Nasution, M.Pd. selaku pembimbing II yang dengan sabar memberikan bimbingan dan arahan sejak permulaan sampai dengan selesainya skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bina Bangsa Getsempena yang telah banyak memberi ilmu kepada penulis selama menempuh pendidikan.
8. Kepada seorang special yang tidak dapat saya sebutkan namanya dan seluruh sahabat seperjuangan yang telah memberikan dorongan dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Terima kasih juga kepada rekan-rekan sejawat dan seluruh Mahasiswa Prodi Bahasa Indonesia, terutama angkatan 2016.

Penulis menyadari akan segala keterbatasan dan kekurangan dari isi maupun tulisan skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak masih dapat diterima dengan senang hati. Semoga hasil penelitian

ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan dan pembelajaran Bahasa Indonesia di masa depan.

Banda Aceh, 20 Januari 2023

Penyusun,

Raihana

ABSTRAK

Raihana. 2023, Analisis Sosiopolitik Dalam Novel Lampuki Karya Arafat Nur. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Pembimbing I. Hendra Kasmi, M.Pd., Pembimbing II. Wahidah Nasution, M.Pd.

Karya sastra merupakan wujud cerminan dari kehidupan masyarakat. Ini berarti cerita yang dibangun oleh sebuah karya sastra, baik pada prosa, novel, puisi, maupun drama merupakan gambaran dari lingkungan masyarakat yang ada. Novel dalam pandangan sosiopolitik merupakan dokumen politik karena pada dasarnya karya sastra merupakan cerminan langsung dari berbagai segi struktur konflik antara masyarakat dan politik. Novel Lampuki menceritakan bagaimana konflik sosiopolitik yang dihadapi oleh suatu masyarakat Aceh yang disebabkan oleh masa peperangan di Aceh. Tujuan penelitian ini yaitu “ Untuk mengetahui gambaran sosiopolitik dalam novel Lampuki karya Arafat Nur”. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositifisme. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penulis dalam mengkaji konflik sosiopolitik dalam novel Lampuki Karya Arafat Nur dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang didukung dengan teori-teori ilmu sosiopolitik. Adapun data dalam penelitian ini adalah data yang berwujud kata, ungkapan, dan kalimat yang terdapat dalam novel Lampuki karya Arafat Nur yang berisi tentang sosialpolitik. Teknik penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka dan teknik analisis data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Hasil dari penelitian yaitu bahwa sosiopolitik yang terdapat dalam Novel Lampuki adalah Aspek Sosial yaitu konflik yang terjadi antarorang-orang atau seorang dan masyarakat. Konflik ini timbul dari sikap individu terhadap lingkungan sosial mengenai berbagai masalah yang terjadi pada masyarakat. Wujud aspek sosiopolitik yang digambarkan pengarang dalam novel Lampuki adalah berdasarkan konflik sosial yang terdiri konflik pribadi, konflik kelompok, konflik antarkelas sosial, konflik politik, dan konflik budaya. Namun, konflik rasial tidak ditemukan pada novel tersebut. Pada Konflik Politik yang ditemukan dalam novel Lampuki di antaranya; masyarakat lawan tentara, kelompok Laskar Sagoe Peurincun lawan tentara, masyarakat lawan pemerintah pusat, dan konflik internal tentara.

Kata Kunci : Novel, Sosiopolitik, Sastra.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Batasan Masalah	6
1.3 Rumusan Masalah	7
1.4 Tujuan Penelitian.....	7
1.5 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	8
2.1 Sastra	8
2.2 Karya Sastra Fiksi	9
2.2.1 Pengertian Novel.....	10
2.2.2 Jenis-jenis Novel	12
2.2.3 Unsur-unsur Pembangun Novel.....	14
2.3 Sosiopolitik.....	22
2.3.1 Aspek Sosial.....	24
2.3.2 Aspek Politik.....	25
2.4 Pandangan Konflik Sosiopolitik.....	27
2.5 Konflik Politik	31
2.6 Penyebab Konflik Sosiopolitik.....	32
2.7 Penelitian yang Relevan	34
2.8 Kerangka Berpikir	36
BAB III METODE PENELITIAN	37
3.1 Metode Penelitian.....	37

3.2	Objek Penelitian	38
3.3.	Data dan Sumber Data	38
3.4	Teknik Penelitian	38
3.5	Teknik Pengumpulan Data	39
3.6	Teknik Analisis Data	40
3.7	Data Penelitian	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		42
4.1	Hasil Analisis Sosiopolitik dalam Novel Lampuki karya Arafat Nur ...	42
4.2	Pembahasan	55
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....		59
5.1	Simpulan.....	59
5.2	Saran	60
DAFTAR PUSTAKA		62

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	36
------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keputusan Pembimbng	65
Lampiran 2 Sinopsis Novel Lampuki Karya Arafat Nur	66
Lampiran 3 Sampul Novel Lampuki Arafat Nur	71
Lampiran 4 Daftar Riwayat Hidup	72

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan wujud cerminan dari kehidupan masyarakat. Ini berarti cerita yang dibangun oleh sebuah karya sastra, baik pada prosa, novel, puisi, maupun drama merupakan gambaran dari lingkungan masyarakat yang ada. Karya sastra lahir karena adanya keinginan dari pengarang untuk mengungkapkan eksistensinya sebagai manusia yang berisi ide, gagasan, dan pesan tertentu yang diilhami oleh imajinasi dan realitas sosial budaya pengarang serta menggunakan media bahasa dalam penyampaiannya (Suwardi, 2012). Karya sastra merupakan fenomena sosial budaya yang melibatkan kreativitas manusia. Karya sastra lahir dari pengekspresian endapan pengalaman yang telah ada dalam jiwa pengarang secara mendalam melalui proses imajinasi.

Merujuk pada pernyataan di atas, karya sastra merupakan produk masyarakat dalam bidang kebudayaan, dan hingga kini sastra merupakan saksi budaya yang terus dikembangkan. Selanjutnya, karya sastra bukan semata-mata respons interaksi sosial. Aktivitas-aktivitas karya seni yang mengimplikasikan motivasi yang jauh lebih luas dan dalam, yaitu rekonstruksi asumsi-asumsi kesadaran sosial, berbagai asumsi dikonstruksikan secara verbal. Melalui kemampuannya untuk “meniru” gejala-gejala alam semesta, karya sastra mampu menciptakan homologi dan simetri terhadap pranata sosial yang menghasilkannya. Persamaan-persamaan yang diciptakannya tidak mesti didefinisikan sebagai khayalan belaka, tetapi lebih bermakna apabila dipandang sebagai replika-replika

pada tingkat yang lebih tinggi, yaitu dengan sendirinya lebih sesuai dengan apresiasi pada tingkat yang lebih tinggi (Ratna, 2009:40).

Berkenan dengan karya sastra, novel sebagai salah satu bentuk karya sastra menyajikan ide-ide mengenai pelbagai permasalahan yang terjadi dalam kehidupan, seperti masalah moral, budaya, politik, dan sosial. Hal ini menandakan bahwa sastrawan sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki keterampilan khusus berusaha memberikan nilai positif untuk dijadikan masukan bagi pembacanya, yakni masyarakat dalam mengatasi masalah yang terjadi dalam kehidupannya. Secara umum, Barthes (dalam Ratna,2009:111) berpendapat bahwa novel adalah tindakan untuk menemukan hubungan dengan orang lain, sekaligus memapankan novel sebagai institusi sosial.

Maka dari itu, karya sastra melahirkan macam-macam penelitian sastra. Penelitian sastra diantaranya mengangkat tokoh dalam novel itu sendiri, kemudian alur penokohan, konflik-konflik, dan lainnya. Namun, penelitian sastra dan masyarakat biasanya sangat sempit dan hanya menyentuh permasalahan di luar sastra, sehingga sastra dikaitkan dengan situasi tertentu atau dengan melalui sistem politik, ekonomi,dan sosial. Sebuah novel akan menjadi menarik untuk dibaca melihat kejadian konfliknya. Kejadian konflik sebuah karya sastra dapat berupa cerminan dari apa yang pernah disaksikan oleh pengarang, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. (Renne, 2014;98).

Sosipolitik merupakan proses sosial yang terjadi ketika antarindividu atau kelompok manusia yang berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lain melalui ancaman atau kekerasan, sedangkan membatasi konflik

merupakan bentuk interaksi sosial yang bersifat temporer. Sosiopolitik dalam masyarakat yang berkembang pada zamannya dapat digambarkan dengan lugas, baik melalui susunan kata maupun kalimat. Aspek Politik terbentuk dari dua tipe, yaitu pribadi atau perorangan dan kelompok. Aspek Politik perorangan dalam suatu masyarakat melibatkan kebencian pribadi yang kuat. Adapun motif terjadinya Aspek Politik perorangan lebih banyak karena alasan-alasan pribadi pula. Aspek Politik kelompok dapat terjadi antara dua masyarakat atau kelompok dalam masyarakat itu sendiri (Rusdiana, 2015;120).

Terdapat banyak sekali jenis dalam konflik, misalnya Aspek Sosial, konflik ekonomi, Aspek Politik, dan konflik lainnya. Konflik sering terjadi sehingga banyak pengarang yang menjadikannya sebagai bahan untuk tulisannya. Aspek Sosial terdiri atas enam jenis, diantaranya konflik pribadi, konflik kelompok, konflik antarkelas sosial, konflik rasial, Aspek Politik, dan konflik budaya. Selain itu, konflik memiliki peranan penting dalam penciptaan karya sastra, khususnya dalam novel (Rusdiana, 2015;141-143)

Novel dalam pandangan sosiopolitik merupakan dokumen politik karena pada dasarnya karya sastra merupakan cerminan langsung dari berbagai segi struktur konflik antara masyarakat dan politik. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra dapat digunakan untuk melihat kehidupan masyarakat yang tergambar di dalamnya. Pendekatan sosiopolitik bertolak dari asumsi bahwa sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra seorang pengarang mengungkapkan problem kehidupan yang pengarang ikut berada di dalamnya (M. Atar, 2012:92).

Novel Lampuki karangan Arafat Nur lebih difokuskan pada konflik Aceh yang terjadi pada tahun 1998-2004 saja. Meskipun dalam novel tersebut juga dibahas tahun-tahun sebelumnya. Percerminan kehidupan masyarakat Aceh inilah yang terdapat dalam novel Lampuki karangan Arafat Nur. Novel Lampuki merupakan fragmen perjuangan serta luka Aceh di masa konflik bersenjata antara Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dan Pemerintah Pusat. Operasi militer yang digelar pemerintah terhadap gerilyawan GAM, memicu konflik baru dalam komunitas masyarakat sipil. Serangkaian cerita dalam novel ini begitu menarik.

Novel Lampuki karya Arafat menyentuh dan menerangi latar belakang masa-masa yang bergejolak setelah Suharto di Aceh. Lampuki adalah sindiran jenaka tentang lika-liku konflik antara tentara pemerintah dan gerilyawan, dan akan menyedihkan orang-orang kecil yang tidak bersalah. Fokus cerita adalah pada seorang rekan senegarannya yang berkumis tebal bernama Ahmadhi. Dia adalah mantan preman dan kemudian muncul sebagai pemimpin Lasca Gerilya, yang melarikan diri ke desa Lampuki. Dia selalu menghindari pengejaran oleh pria berseragam, tetapi penduduk desa yang terkena batu. Orang-orang tak berdaya ini sering menjadi sasaran kemarahan militer. Kisah kian menarik dengan bumbu cinta terlarang antara Halimah, istri Ahmadi yang bertugas mengutip pajak perjuangan ke rumah-rumah penduduk, dan Jibril si Rupawan, pemuda tanggung penakut yang menjadi pujaan hati gadis-gadis sekampung. Novel ini ditulis penuh perasaan dan dengan rasa humor yang cerdas.

Dalam novel Lampuki, Arafat Nur mencoba mengungkap suatu fakta konflik sosiopolitik yang terjadi di masyarakat Aceh. Dewan Juri Khatulistiwa

Literary Award (2011) menyatakan bahwa novel ini unggul karena mampu membedahkan satire dan ironi sebagai jurus cerita yang tidak semua pengarang bisa memainkannya. Novel ini memiliki unsur yang sesuai dengan kehidupan masyarakat dan novel ini merupakan catatan yang berharga untuk melihat Aceh yang kini telah menjadi provinsi dengan hukum syariat. Novel Lampuki merupakan titik pijak kesadaran politik tokoh yang paling awal. Yang membedakan novel ini dengan karya-karyanya yang lain terletak pada periode perkembangan dalam aktivitas sastranya.

Novel Lampuki menceritakan bagaimana konflik sosiopolitik yang dihadapi oleh suatu masyarakat Aceh yang disebabkan oleh masa peperangan di Aceh. Lampuki berisi setelah masa keruntuhan Soeharto yang menggambarkan secara terperinci tentang perang, perilaku sosial, karakter masyarakat, budaya dan nilai-nilai kemanusiaan. Tokoh dalam novel ini yang bernama Ahmadi yang berupa berandal kampung yang memimpin pasukan kecil di kampung untuk melawan pemerintah sehingga muncul polemik yang muncul dalam novel ini dalam segi politik sampai saat ini.

Peneliti tertarik untuk meneliti konflik sosiopolitik pada novel karya Arafat yang judul lampuki, dikarenakan novel tersebut mendapatkan dua penghargaan sekaligus yaitu penghargaan Khatulistiwa Literary Award 2011 dan Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta 2010. Selain karya Arafat mendapat penghargaan, cerita lampuki berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat tempo dulu, sehingga penulis ingin lebih untuk memperdalam pengetahuan tentang konflik sosiopolitik yang ada di Aceh. Selain itu juga didalam novel lampuki

banyak memiliki unsur sosiopolitik yang bisa diteliti oleh peneliti. Cerita yang terkandung dalam novel Lampuki yang banyak mengandung aspek politik dan aspek sosial menjadi daya tarik yang membuat peneliti tertarik untuk memilih novel judul karya Arafat Nur yang berjudul Lampuki.

Peneliti mencoba mengkaji lebih jauh bagaimana konflik sosiopolitik yang dimunculkan dalam novel lampuki tersebut. Sebuah kisah yang mampu menumbuhkan simpati terhadap tokoh-tokoh yang terlibat di dalamnya baik dalam hal konflik sosiopolitik yang terjadi di Aceh. Hal inilah yang menarik untuk dikaji karena penggambaran konflik sosiopolitik yang dimunculkan begitu mendalam dan sesuai dengan kehidupan masyarakat aceh pada jaman peperangan. Untuk itu, penulis tertarik untuk mengkaji konflik sosiopolitik dalam novel Lampuki Karya Arafat Nur.

Untuk itu, penulis tertarik untuk mengkaji sosiologi sastra dalam Novel Lampuki yang berfokus pada sosiopolitik, dengan judul “**Analisis Sosiopolitik Novel Lampuki Karya Arafat Nur**”.

1.2 Batasan Masalah

Untuk mencegah adanya kesalahan dalam pemahaman penelitian ini agar lebih intensif dan efisien dengan tujuan yang ingin dicapai, diperlukan pemantapan masalah. Penelitian ini dibatasi pada masalah sosiopolitik yaitu konflik antara masyarakat dan politik dalam novel Lampuki karya Arafat Nur.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasn masalah di atas maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimanakah gambaran sosiopolitik yang terkandung dalam novel Lampuki karya Arafat Nur?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu “ Untuk mengetahui gambaran sosiopolitik dalam novel Lampuki karya Arafat Nur

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk menyumbangkan pandangan bagi pengembangan ilmu sastra khususnya dalam sosiopolitik
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam mengaplikasikan teori sosiopolitik dalam mengungkapkan novel Lampuki.

2. Manfaat Praktis

- a. Sarana sosiopolitik dan sebagai bukti adanya dimensi sosial politik dalam novel Lampuki Karya Arafat Nur kepada masyarakat.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memberi masukan bagi pihak-pihak yang mempunyai kaitan dengan masalah yang sedang dikaji dan menumbuhkan sikap kritis bagi penulis, khususnya dan siapa saja yang tertarik pada kajian serupa pada umumnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Sastra

Secara etimologis sastra berasal dari bahasa latin, yaitu literatur (litera) yang berarti huruf atau karya tulis. Dalam bahasa Indonesia sastra berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari akar kata cas atau sas dan -tra. Cas dalam memiliki arti mengajarkan, mengajar, memberikan petunjuk, atau pedoman. Sedangkan akhiran -tra berarti sarana atau alat. Secara harfiah sastra diartikan huruf, tulisan, atau karangan.

Wellek & Warren (2016: 3) berpendapat bahwa sastra adalah sebuah kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Kegiatan kreatif ini menghasilkan deretan kata atau tulisan yang memiliki unsur seni. Sebagai karya seni, sastra merupakan ciptaan manusia yang berisi ekspresi, gagasan, dan perasaan penciptanya. Susanto (2016: 6) menjelaskan “pandangan umum lain mengatakan bahwa sastra merupakan karya imajinatif dan fiktif”.

Sebagai karya imajinatif dan fiktif, karya sastra tidaklah nyata. Tokoh dan setiap kejadian yang tergambarkan dalam karya tersebut merupakan kreatifitas atau imajinasi sang pengarang. Dari berbagai pandangan para pakar tentang definisi sastra Minderop (2016: 76) merangkumnya menjadi: “sastra adalah suatu karya tulis yang memberikan hiburan dan disampaikan dengan bahasa yang unik, indah, dan artistik serta mengandung nilai-nilai kehidupan dan ajaran moral sehingga mampu menggugah: pengalaman, kesadaran moral, spiritual, dan emosi

pembaca”. Karya sastra dapat dibedakan berdasarkan genrenya yaitu karya sastra imajinatif dan karya sastra nonimajinatif.

Karya sastra imajinatif merupakan karya sastra yang menonjolkan sifat khayali, menggunakan bahasa yang sifatnya konotatif, dan memenuhi syarat estetika seni. Berikut contoh karya sastra imajinatif yaitu: puisi, prosa, dan drama. Sedangkan karya sastra nonimajinatif merupakan karya sastra yang lebih banyak mengandung unsur faktual dan cenderung menggunakan bahasa denotatif namun tetap memenuhi syarat-syarat estetika seni. Berikut contoh karya sastra nonimajinatif yaitu: esai, kritik, biografi, autobiografi, sejarah, catatan harian, dan surat-surat.

2.2 Karya Sastra Fiksi

Fiksi dapat didefinisikan dengan sebuah prosa naratif yang bersifat karangan dan imajinasi non-ilmiah yang dibuat oleh penulis dan tidak berdasarkan kenyataan. Tidak jauh berbeda dengan penjelasan menurut seorang ahli bernama Krismarsanti, yang menerangkan fiksi adalah suatu karangan yang berisi kisah atau cerita yang dibuat berdasarkan imajinasi atau karangan seseorang.

Jadi, karya sastra ini berdasarkan imajinasi pengarangnya dan tidak terjadi di dunia nyata. Meskipun fiksi berasal dari imajinasi pengarangnya, karya sastra ini tetap masuk akal serta banyak mengandung kebenaran yang dibumbui dengan drama hubungan antarmanusia. Kebenaran dalam fiksi adalah keyakinan bahwa sesuai dengan pandangan penulis terhadap masalah hidup dan kehidupan (Nurgiyanto, 2013).

Fiksi adalah jenis karya yang banyak ditemukan dalam berbagai bentuk. Dalam penciptaannya, fiksi adalah kisah yang terbentuk dari imajinasi. Sebuah karya fiksi tidak mengklaim bahwa ia menceritakan kisah nyata. Fiksi adalah salah satu genre sastra yang luas. Jenis karya sastra yang termasuk dalam genre fiksi adalah antara lain novel, cerpen, dan novella. Tak jarang, fiksi adalah cerita yang membenamkan pembacanya ke dalam pengalaman yang mungkin tidak pernah dialami dalam kehidupan nyata (Pradopo, 2017).

2.2.1 Pengertian Novel

Menurut Abrams novel berasal dari bahasa Italianovella yang memiliki arti “sebuah barang baru yang kecil” kemudian diartikan sebagai ”cerita pendek dalam bentuk prosa”. Namun, pada masa sekarang penggunaan istilah novel di Indonesia sama dengan penggunaan istilah. novelet yang merujuk pada sebuah karya prosa yang cukup panjang dan tidak terlalu pendek (Nurgiyanto,2013 :11) . Pembaruan istilah novel dan novelet masih dipertanyakan. Namun,dilihat tidak adanya batasan pasti untuk sebuah karya disebut novel, maka istilah tersebut novelet dan novel bisa dikatakan sama saja.

Novel dalamKamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekitarnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Biasanya novel menceritakan peristiwa pada masa tertentu. Bahasa yang digunakan lebih mirip bahasa sehari-hari. Penggunaan unsur-unsur instrinsikmasih lengkap, seperti tema, plot,latar, gaya bahsa, nilai, tokoh dan

penokohan. Dengan catatan, yang ditekankan aspek tertentu dari unsur intrinsik tersebut (Siswanto, 2012).

Karena unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun novel dari dalam karya tersebut, tidak ada perbedaan antarnovel maupun roman. Pengertian novel dari berbagai tokoh sebelumnya menitikberatkan bahwa novel adalah sebuah karya sastra yang memiliki unsur-unsur dalam mendukung jalan cerita sehingga terjadi alur yang berawal dari awalan hingga leraian atau penyelesaian dan tidak terlepas dari unsur-unsur luar yang mendukung terciptanya karya tersebut. Seperti unsur sosial, politik, ekonomi, dan unsur-unsur yang berkaitan dengan realita kehidupan. Istilah tersebut dikenal dengan unsur ekstrinsik (Siswanto, 2012)

Tarigan (2010:109) memberikan pengertian bahwa novel terfokus pada pengenalan asal mula novel, yakni novel itu lahir setelah kemunculan karya sastra lain, seperti puisi dan drama. Berbeda halnya dengan Tarigan, Semi (2012:11) mengatakan novel sebagai karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus, dalam arti memiliki estetika. Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa novel adalah karangan prosa yang menggambarkan kehidupan manusia sehari-hari dan mengandung nilai hidup dengan plot yang cukup panjang, dan merupakan gambaran atau sketsa tingkah laku manusia dalam kehidupan nyata.

2.2.2 Jenis-jenis Novel

Penggolongan Novel dalam dunia penerbitan buku sulit dilakukan, karena beberapa hal yang bersifat subjektif sehingga pemisahan jenis novel menjadi kabur, seperti kebiasaan penerbitan dalam mengeluarkan buku, atau kebiasaan seorang penulis dalam mengeluarkan karyanya. Berdasarkan teori Lukas, Girard, Goldmann mendefinisikan novel sebagai cerita tentang suatu pencarian yang terdegradasi akan nilai yang otentik yang dilakukan oleh seorang *hero* yang problematika dalam sebuah dunia yang juga terdegradasi. Goldmann membedakan jenis novel menjadi tiga jenis, yaitu: novel idealisme abstrak, novel psikologi, dan novel pendidikan (Faruk, 2013:90).

Nurgiyantoro lebih spesifik dalam mengklasifikasikan jenis novel berdasarkan keadaan sastra di Indonesia. Jenis novel Indonesia dapat dijeniskan menjadi dua bagian, novel serius dan novel populer. Novel serius dikenal pula dengan novel sastra. Menurut Stanton, fiksi populer memerlukan pembacaan dan „pembacaan kembali“. Maksud pernyataan tersebut bahwa pembacaan novel serius tidak mudah, sehingga pembaca tidak hanya menikmati saja, namun dituntut untuk memahami dengan cara diserap sedikit demi sedikit. Jarang sekali ada orang yang dapat langsung memahami novel serius hanya dengan sekali membaca

Nurgiyantoro (2009:17) mengatakan novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak beredar, lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Menurut Nurgiyantoro (2009:18-19), novel dapat diklasifikasikan menjadi sebagai berikut ;

1. Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca di kalangan remaja. Novel populer menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu menzaman, tetapi hanya sampai pada tingkat permukaan, tidak menampilkan permasalahan kehidupan secara lebih intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan. Novel populer pada umumnya bersifat sementara, dan biasanya cepat dilupakan orang, apalagi dengan munculnya novel-novel baru yang lebih populer pada masa sesudahnya;
2. Novel serius adalah novel bermutu yang harus sanggup memberikan hiburan dengan tujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca, atau paling tidak, mengajaknya untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan (Siswanto, 2012).

Tujuan utama novel serius adalah memungkinkan pembaca membayangkan sekaligus memahami satu pengalaman manusia. Untuk menjawab pertanyaan mengapa maksud tersebut harus dicerna melalui berbagai hal rumit dan sulit, harus diingat bahwa pengalaman manusia bukanlah sekadar rangkaian kejadian-kejadian yang sinambung. Rangkaian tersebut hendaknya dirasakan sedalam mungkin seolah sedang benar-benar diambil. Bila sebuah novel hanya menjadi bahan bacaan yang menghibur dan memuaskan kesamaan realita yang terjadi, tanpa membangkitkan imajinasi, bisa dikatakan novel tersebut adalah novel populer.

Pembatasan novel serius dan novel populer masih memiliki kekaburan dan pembatasan yang tipis, salah satu penyebabnya adalah stereotip pembaca terhadap pengarang. Bila ada pengarang yang dikenal melahirkan karya yang selalu serius, maka pembaca akan langsung menilai karya yang dilahirkan akan serius, padahal belum tentu semua karya yang dibuat memiliki karakter novel serius, begitu pula sebaliknya dengan novel populer. Bila pembaca atau masyarakat mengenal suatu penerbit sering mencetak novel-novel populer, walau novel itu memiliki karakter novel serius, pembaca akan tetap mengkatagorikan sebagai novel populer.

2.2.3 Unsur-unsur Pembangun Novel

Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu keseluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat. Jika novel dikatakan sebuah totalitas, unsur kata, bahasa, kata inilah yang menyebabkan novel juga sastra pada umumnya menjadi terwujud. Unsur-unsur pembangun novel dapat dikaji dengan pembahasan mengenai struktur novel. Struktur novel secara garis besar dibagi atas dua bagian. Pembagian unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur inilah yang sering banyak disebut para kritikus dalam rangka mengkaji, dan membicarakan novel atau karya sastra pada umumnya (Faruk, 2013).

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi tidak langsung memengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra, dan tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Walaupun demikian, unsur-unsur

ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas cerita yang dihasilkan . Sementara itu, unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut pandang pembaca, unsur-unsur cerita inilah yang akan dijumpai jika pembaca membaca sebuah novel (Nurgiyantoro, 2013:23). Sebuah novel biasanya mempunyai unsur-unsur yang membentuk sebuah cerita, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Adapun unsur intrinsik novel yang terdiri atas:

1. Tema

Tema merupakan aspek yang sejajar dengan „makna“ dalam pengalaman manusia, sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman. begitu diingat (Robert, 2013:36). Ada banyak kisah berhubungan dengan pengalaman yang dirasakan manusia, mulai dari cinta hingga penderitaan. Aminuddin berpendapat tema adalah ide yang mendasari suatu cerita. Tema berperan sebagai pangkal tolak pengarang saat memaparkan karya rekaan yang diciptakannya. Tema merupakan kaitan hubungan antara makna dengan tujuan pemaparan prosa rekaan oleh pengarangnya (Wahyuni, 2011:161).

Hartoko & Rahmanto mengemukakan bahwa tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan terkandung di dalam teks sebagai struktur sistematis dan menyangkut persamaan juga perbedaan. (Nurgiyantoro, 2013: 115). Di pihak lain, Nurgiyantoro

menyimpulkan tema sebagai gagasan (makna) dasar umum yang menompang sebuah karya sastra sebagai struktur sematis dan bersifat abstrak secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit. Dari beberapa pendapat ahli, diketahui bahwa tema merupakan makna pokok pembicaraan sebuah cerita, kemunculannya akan lebih sering terlihat karena masalah-masalah yang ada pada cerita akan menuju kepada makna tersebut

2. Alur atau Plot

Alur disebut juga plot, yaitu rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat sehingga menjadi satu kesatuan pada bulat dan utuh. Plot atau alur adalah unsur struktur yang berwujud jalinan peristiwa di dalam karya sastra yang memperlihatkan kepaduan (koherensi) tertentu yang diwujudkan, antara lain oleh hubungan sebab akibat, tokoh, tema atau ketiganya. Sementara itu, Stanton dalam Nurgiyantoro (2013:113) mengatakan bahwa plot atau alur adalah cerita yang berisis urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat.

Berdasarkan uraian di atas, plot atau alur itu merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita dan menjadi kerangka utama sebuah cerita. Dalam pengertian ini, plot atau alur merupakan jalur tempat munculnya rentetan peristiwa yang merupakan rangkaian kejadian atau tindak tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat di dalamnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa alur atau plot merupakan rangkaian kejadian atau peristiwa secara berurutan dengan

memerhatikan sebab-akibat sehingga merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan satu sama lain.

3. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah orang yang memainkan peran dalam karya sastra. Dalam kaitan itu, penokohan adalah proses penampilan tokoh dengan pembinasaan watak, sifat atau kebiasaan tokoh pemeran suatu cerita. Watak dan sifat tokoh itu terlihat dalam lakuan fisik (tindakan dan ujaran). Selanjutnya, Aminuddin dalam (Siswanto, 2008:1420) mengemukakan bahwa tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita rekaan sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita, sedangkan cara sastrawan menampilkan tokoh disebut penokohan.

Berdasarkan uraian di atas, tokoh adalah orang yang menerangkan cerita atau orang-orang yang terlibat di dalam sebuah cerita. Dengan adanya tokoh dalam sebuah cerita fiksi, para pembaca akan dimudahkan dalam mengikuti alur cerita. Jadi, dapat disimpulkan yang dimaksud dengan tokoh adalah individu ciptaan atau rekaan pengarang yang mengalami kejadian-kejadian dalam berbagai peristiwa cerita. Menurut Nurgiyantoro (2013:172), penokohan merupakan salah satu pembangun fiksi yang dapat dikaji dan dianalisis keterjalannya dengan unsur-unsur pembangunan lainnya.

Dengan kata lain, penokohan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Sementara itu, Esten (1993:27) menjelaskan bahwa penokohan ialah bagaimana cara pengarang menggambarkan dan menerangkan watak tokoh-tokoh dalam

sebuah cerita rekaan. Masalah penokohan pada umumnya ditampilkan dalam wujud manusia meskipun ada juga yang berwujud binatang atau yang dilukiskan seperti tingkah laku manusia. Dalam sejumlah cerita rekaan, hal pertama yang selalu diingat pasti tokohnya.

Dari tokoh-tokoh yang ditampilkan itu akan terlihat watak dan karakter masing-masing sehingga ada tokoh baik dan ada tokoh jahat. Oleh sebab itu, ada istilah tokoh protagonis dan antagonis. Kemudian, ada juga istilah tokoh utama dan tokoh bawahan. Penokohan atau karakterisasi adalah proses yang dipergunakan oleh seorang pengarang untuk menciptakan tokoh-tokoh fisiknya (Faruk, 2013). Penokohan menggambarkan karakter untuk pelaku. Pelaku bisa diketahui karakternya dari cara bertindak, ciri fisik, lingkungan tempat tinggal.

4. Latar atau *Setting*

Latar adalah segala keterangan mengenai waktu, ruang dan suasana terjadinya lakuan pada karya sastra. Deskripsi latar dapat bersifat fisik, realistis, dokumenter, dapat pula berupa deskripsi perasaan. Welles & Warren mengemukakan bahwa latar adalah lingkungan yang dapat berfungsi sebagai metonimia, metafora, atau ekspresi tokohnya. Abrams mengemukakan latar cerita adalah tempat umum (*general locale*), waktu kesejarahan (*historical time*), dan kebiasaan masyarakat (*social circumstances*) pada setiap episode atau bagian-bagian tempat. Latar merupakan lingkungan yang menjelaskan segala keterangan, mencakup tempat, waktu, dan suasana. Leo Hamalida dan Frederick R. Karell

menjelaskan bahwa latar cerita karya fiksi bukan hanya berupa tempat, waktu, peristiwa, suasana serta benda-benda di lingkungan tertentu, tetapi juga dapat berupa suasana yang berhubungan dengan sikap, jalan pikiran, prasangka, maupun gaya hidup suatu masyarakat dalam menanggapi suatu problem tertentu.

Pendapat Leo & Frederick sepaham dengan pendapat Abrams yang menyebutkan bahwa latar sebagai landasan tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa diceritakan (Nurgiyantoro, 2013:302). Latar berhubungan dengan keadaan tertentu dikenal melalui penggambaran latar suasana, gambaran terjadi lebih membangun nuansa yang terasa oleh pembaca.

5. Gaya Bahasa

Aminuddin (dalam Siswanto, 2008:158-159) menjelaskan bahwa gaya bahasa adalah cara seorang pengarang menyampaikan gagasan dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca. Gorys Keraf membedakan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna ke dalam dua kelompok, yaitu gaya bahasa retorik dan kiasan. Gaya retorik adalah gaya bahasa yang harus diartikan menurut nilai lahirnya atau memiliki unsur kelangsungan makna. Sebaliknya, gaya bahasa kiasan adalah gaya bahasa yang maknanya tidak dapat ditafsirkan

sesuai dengan makna kata-kata yang membentuknya (Nurgiyantoro,2013:399).

Gaya bahasa kiasan umumnya dikenal dengan sebutan majas. Umumnya gaya bahasa adalah semacam bahasa yang bermula dari bahasa biasa digunakan dalam gaya tradisional dan literal untuk menjelaskan orang atau objek. Gaya bahasa mencakup: arti kata, citra, perumpamaan, serta simbol dan alegori. Arti kata mencakup, antara lain: arti denotatif dan konotatif, alusi, parodi, dan sebagainya; sedangkan perumpamaan mencakup, antara lain: simile (merupakan perbandingan langsung antara bendabenda yang tidak selalu mirip secara esensial), metafor (suatu gaya bahasa yang membandingkan suatu benda dengan benda lain secara langsung, dalam bahasa Inggris menggunakan *to be* dan bisa digunakan secara langsung) dan personifikasi (suatu proses penggunaan karakteristik manusia untuk benda-benda nonmanusia, termasuk abstrak dan gagasan). Ada beberapa macam gaya bahas kiasan selain perumpamaan. Ada kaya bahasa yang berupa perbandingan, sindiran, pertentangan, dan penegasan

6. Sudut Pandang

Abrams mengatakan bahwa sudut pandang (*point of view*) menyoran pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Dengan demikian, sudut pandang pada

hakikatnya merupakan strategi, siasat yang secara sengaja dipilih pengarang menemukan gagasan ceritanya (Nurgiyantoro, 2013).

Sudut pandang (*point of view*) adalah titik tolak pengarang sebagai cerita lakuan yang berada dalam cerita atau pencerita dan yang berada dalam cerita; pusat kisah. Sudut pandang dalam sebuah cerita fiksi, khususnya novel sangat penting untuk meyakinkan para pembaca agar dapat memahami dengan jelas visi pengarang, nilai-nilai, sikap dan pandangan hidup yang disodorkan melalui sudut pandang.

Pembaca membutuhkan persepsi yang jelas tentang sudut pandang cerita. Pemahaman pembaca terhadap sebuah novel akan dipengaruhi oleh kejelasan sudut pandangnya. Pemahaman pembaca pada sudut pandang akan menentukan pemahaman mengenai persepsi dan penghayatan, bahkan juga penilaian terhadap novel yang bersangkutan. Sudut pandang (*point of view*) dipergunakan untuk menentukan arah pandang pengarang terhadap peristiwa-peristiwa di dalam cerita sehingga tercipta suatu kesatuan cerita yang utuh.

Oleh karena itu, sudut pandang pada dasarnya adalah visi pengarang, dalam arti bahwa dia merupakan sudut pandang yang diambil oleh pengarang untuk melihat peristiwa dan kejadian dalam cerita. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa sudut pandang adalah posisi yang merupakan dasar berpijak panjang untuk melihat peristiwa cerita. Dengan perkataan lain, sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana

untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

7. Amanat

Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra; pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar. Sementara itu. Amanat adalah pesan pengarang kepada pembaca, baik tersurat maupun tersirat yang disampaikan melalui karyanya. Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan atau gambaran jiwa pengarang dalam sebuah cerita yang ditulisnya untuk disampaikan kepada pembaca.

2.3 Sosiopolitik

Masyarakat dan individu tidak bisa dilepaskan dengan gambaran-gambaran masalah yang ada di sekitarnya, kondisi sosiopolitik yang digambarkan akan menjelaskan permasalahan yang ditemui. Keadaan sosiopolitik mempengaruhi cara bersikap masyarakat dalam menentukan sikap, begitu juga dunia politik ikut menyumbang gambaran kondisi sosiopolitik yang tercipta. Kondisi sosiopolitik dapat tergambarkan dari perekonomian, hubungan dengan keluarga, hingga nilai-nilai sosiopolitik yang muncul dalam masyarakat. Dalam ranah politik akan muncul permasalahan kekuasaan dan nasionalisme (Abdul Syani, 2012;32).

Kondisi sosiopolitik tersebut akan memperjelas sebuah gambaran yang dapat menjabarkan perjalanan hidup suatu masyarakat. Kondisi sosiopolitik novel dapat dikaji dari beberapa aspek yang terlihat dari cerita, baik terlihat secara langsung atau tidak langsung. Sesuai dengan pengkategorian Mundar Soelaeman

pada buku Ilmu Sosial Dasar, aspek sosiopolitik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kajian perekonomian, disorganisasi keluarga, dan nilai-nilai sosial. Nilai merupakan patokan perilaku sosiopolitik yang melambangkan -buruk, benar-salah suatu objek hidup masyarakat. Nilai biasanya diukur berdasarkan kesadaran terhadap apa yang pernah dialami seseorang, terutama pada waktu merasakan kejadian yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah, baik oleh dirinya sendiri maupun anggapan masyarakat (Abdul Syani, 2012;32).

Kondisi politik yang digambarkan dalam sebuah novel dapat bermacam-macam, seperti partisipasi politik, sistem politik, kekuasaan dan otoritas, mobilisasi politik, nasionalisme, dan kewarganegaraan. Aspek politik yang digunakan untuk penelitian ini terdapat pada kekuasaan dan nasionalisme. Masyarakat dan individu tidak bisa dilepaskan dengan gambaran-gambaran masalah yang ada di sekitarnya, kondisi sosial yang digambarkan akan menjelaskan permasalahan yang ditemui. Keadaan sosial mempengaruhi cara bersikap masyarakat dalam menentukan sikap, begitu juga dunia politik ikut menyumbang gambaran kondisi sosial yang tercipta. Kondisi sosial dapat tergambarkan dari perekonomian, hubungan dengan keluarga, hingga nilai-nilai sosial yang muncul dalam masyarakat. Dalam ranah politik akan muncul permasalahan kekuasaan dan nasionalisme (Abdul Syani, 2012;33).

Kondisi sosial dan politik tersebut akan memperjelas sebuah gambaran yang dapat menjabarkan perjalanan hidup suatu masyarakat. Kondisi sosial novel dapat dikaji dari beberapa aspek yang terlihat dari cerita, baik terlihat secara langsung atau tidak langsung. Sesuai dengan pengkategorian Mundar Soelaeman

pada buku Ilmu Sosial Dasar, aspek sosial yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kajian perekonomian, disorganisasi keluarga, dan nilai-nilai sosial. Nilai merupakan patokan perilaku sosial yang melambangkan -buruk, benar-salah suatu objek hidup masyarakat. Nilai biasanya diukur berdasarkan kesadaran terhadap apa yang pernah dialami seseorang, terutama pada waktu merasakan kejadian yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah, baik oleh dirinya sendiri maupun anggapan masyarakat (Abdul Syani, 2012;32).

Kondisi politik yang digambarkan dalam sebuah novel dapat bermacam-macam, seperti partisipasi politik, sistem politik, kekuasaan dan otoritas, mobilisasi politik, nasionalisme, dan kewarganegaraan. Aspek politik yang digunakan untuk penelitian ini terdapat pada kekuasaan dan nasionalisme.

2.3.1 Aspek Sosial

Dalam suatu integrasi pastilah terjadi suatu keadaan antara individu maupun kelompok tersebut saling bertentangan atau terjadi ketidaksepakatan, kondisi demikian disebut dengan konflik. Aspek Sosial dapat dimaknai ke dalam dua sudut pandang, yang pertama adalah bahwa konflik merupakan pertikaian terbuka seperti revolusi, pemogokan, dan gerakan perlawanan. Sudut pandang yang kedua memaknai konflik sebagai suatu hal yang selalu ada dan mewarnai segenap aspek interaksi manusia dan struktur sosialnya (Nurgiyantoro, 2010).

Aspek Sosial lebih banyak dipahami sebagai keadaan tidak berfungsinya komponen-komponen masyarakat sebagaimana mestinya atau gejala penyakit dalam masyarakat yang terintegrasi secara tidak sempurna. Dengan kata lain, Aspek Sosial diyakini sebagai suatu fakta utama dalam masyarakat, baik itu

masyarakat agraris maupun masyarakat modern Aspek Sosial adalah konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antarmanusia yang berwujud masalah pemburuan, penindasan, percekcoakan, peperangan, dan lain-lain (Nurgiantoro, 2010:152).

Sujai, (2012:27) mengemukakan bahwa bentuk-bentuk Aspek Politik diidentifikasi menjadi dua kategori yaitu senjata-senjata pertempuran dan strategi politik menyatakan bahwa Aspek Sosial adalah konflik antara orang-orang atau seorang dengan masyarakat. Wujud konflik tersebut biasanya konflik tokoh dalam kaitannya dengan masalah-masalah sosial. Masalah sosial merupakan masalah yang kompleks. Oleh karena itu, jika manusia tidak segera mencari jalan keluarnya, dapat menimbulkan konflik.

Kehidupan manusia selalu dalam keadaan menyendiri, miskin, penuh kekotoran, dan kekerasan, serta jangka waktu kehidupan pendek. Apabila manusia dibiarkan menanggung nasibnya sendiri, maka manusia akan menjadi korban keinginan merebut kekuasaan dan keuntungan, sehingga sebetulnya manusia dikuasai oleh motif-motif untuk memenuhi kepentingan dirinya. Dalam menghadapi situasi yang secara potensial mengembangkan hasrat untuk berperang dan adanya konflik, perlu diciptakan suatu organisasi dan ketertiban sosial yang dapat dipelihara dengan baik (Sayuti 2011:142).

2.3.2 Aspek Politik

Konflik bisa ditinjau dari aspek sosial dan politik. Aspek Sosial bisa diartikan sebagai perjuangan untuk mendapatkan nilai-nilai atau pengakuan status,

kekuasaan dan sumber daya langka. Tujuan kelompok-kelompok yang berkonflik tidak hanya mendapatkan nilai-nilai yang diinginkan tapi juga menetralkan, melukai atau mengurangi saingan-saingan mereka.

Secara sempit Aspek Politik dapat dirumuskan sebagai kegiatan kolektif warga masyarakat yang diarahkan untuk menentang kebijakan umum dan pelaksanaannya, menentang perilaku penguasa beserta segenap aturan, struktur, dan prosedur yang mengatur hubungan-hubungan di antara partisipan politik. Dalam beberapa kasus Aspek Sosial bisa mengarah kepada Aspek Politik. Ketidaksepakatan yang terjadi antara dua orang atau dua kelompok yang memiliki perbedaan kepentingan yang bisa diselesaikan oleh kedua orang atau kelompok tersebut tanpa melibatkan lembaga-lembaga politik dan pemerintah adalah konflik yang bisa dikategorikan sebagai Aspek Sosial Sayuti (2011:146).

Akan tetapi, apabila pertentangan tersebut diselesaikan dengan keterlibatan pemerintah dan lembaga politik, maka konflik tersebut berkembang menjadi Aspek Politik. Demikian pula dengan pemogokan buruh akibat perselisihan dengan pengusaha. Pada umumnya pemogokan tersebut beraspek sosial dan ekonomi. Akan tetapi, bisa berubah menjadi Aspek Politik apabila pemogokan tersebut berkembang menjadi besar dan memiliki tuntutan politis, serta melibatkan lembaga-lembaga politik dan pemerintah. Gerakan-gerakan sosial yang nampak tidak punya tendensi politik terkadang memiliki tujuan politik untuk masa jangka panjang. Demikian pula dengan gerakan-gerakan intelektual seperti pendirian organisasi-organisasi intelektual yang melibatkan tokoh-tokoh yang

punya sumber kekuasaan potensial bisa dijadikan sarana politik dan ada kemungkinan bisa menimbulkan Aspek Politik (Nurgiantoro, 2010).

Konflik yang murni beraspek politik misalnya konflik di antara kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat yang lain dalam usaha mendapatkan dan atau mempertahankan sumber-sumber yang dikuasai pemerintah. Demikian juga dengan ketidakpuasan sekelompok masyarakat terhadap pemerintah yang berkembang menjadi gerakan separatis atau pemberontakan (Nurgiantoro, 2010)

2.4 Pandangan Konflik Sosiopolitik

Konflik bukan merupakan suatu hal yang asing dalam kehidupan manusia. Bahkan bisa dikatakan bahwa konflik sudah ada sebelum manusia ada. Salah satu contoh adalah dalam sejarah kenabian Islam. Sejarah mencatat bahwa konflik merupakan bagian dari kehidupan manusia, sepanjang seseorang masih hidup hampir mustahil untuk menghilangkan konflik di muka bumi ini, baik itu konflik antara individu maupun antarkelompok. Jika konflik antara perorangan tidak bisa diatasi secara adil dan proposional, maka hal itu dapat berakhir dengan konflik antarkelompok. Dengan kata lain, munculnya sebuah konflik tidak lain karena bersinggungannya pihak satu dengan yang lain (Syahputra, 2006:1).

Sejarah mencatat bahwasanya konflik merupakan bagian dari kehidupan manusia, sepanjang seseorang masih hidup hampir mustahil untuk menghilangkan konflik di muka bumi ini, baik itu konflik antarindividu maupun antarkelompok. Jika konflik antara perorangan tidak bisa diatasi secara adil dan proposional, maka hal itu dapat berakhir dengan konflik antarkelompok. Dengan kata lain,

munculnya sebuah konflik tidak lain karena bersinggungannya pihak satu dengan yang lain. Salert (Syahputra 2006:11) mendefinisikan konflik sebagai benturan struktur dalam masyarakat yang dinamis antara struktur yang dominan dan struktur yang minimal. Motifnya adalah penguasaan sumber daya dalam masyarakat, baik sumber daya politik maupun ekonomi.

Dalam prespektif secara umum, konflik diartikan sebagai pertikaian, pertentangan atau perselisihan yang diidentikkan dengan kekerasan. Anggapan tentang konflik yang identik dengan kekerasan tersebut berawal dari pemikiran yang menganggap bahwa konflik hanya mencakup konflik fisik, seperti kerusuhan politik, pemberontakan, revolusi, dan perang antarbangsa. Dalam hal ini, konflik berarti dilibatkannya benda-benda fisik dalam menyelesaikan perbedaan tersebut. Konflik bukan saja terjadi di lapangan secara tajam, tetapi juga terjadi dalam ranah wacana alam pikiran publik. Setiap kelompok selalu berinteraksi, saling timpa, dan tumpang tindih memperebutkan dominasi terhadap publik (Syahputra 2006).

Dunia perpolitikan pun tidak lepas dari munculnya konflik sosiopolitik. Politik adalah cara bertindak dalam menghadapi atau menangani suatu masalah. Aspek Politik terjadi karena setiap golongan di masyarakat melakukan politik yang berbeda-beda pada saat menghadapi suatu masalah yang sama. Karena perbedaan inilah, maka peluang terjadinya konflik antargolongan terbuka lebar.

Contoh rencana undang-undang pornoaksi dan pornografi sedang diulas, masyarakat Indonesia terbelah menjadi dua pemikiran, sehingga terjadi pertentangan antara kelompok masyarakat yang setuju dengan kelompok yang tidak menyetujuinya.

Menurut Rusdiana (2015) konflik mempunyai beberapa bentuk khusus, yaitu:

a. Konflik Pribadi

Konflik terjadi dalam diri seseorang terhadap orang lain. Umumnya konflik pribadi diawali perasaan tidak suka terhadap orang lain, yang pada akhirnya melahirkan perasaan benci yang mendalam. Perasaan ini mendorong tersebut untuk memaki, menghina, bahkan memusnahkan pihak lawan. Pada dasarnya konflik pribadi sering terjadi dalam masyarakat.

b. Konflik Rasial

Konflik rasial umumnya terjadi di suatu negara yang memiliki keragaman suku dan ras. Ras merupakan pengelompokan manusia berdasarkan ciri-ciri biologisnya, seperti bentuk muka, bentuk hidung, warna kulit, dan warna rambut. Secara umum ras di dunia dikelompokkan menjadi lima ras, yaitu Australoid, Mongoloid, Kaukasoid, Negroid, dan ras-ras khusus. Hal ini berarti kehidupan dunia berpotensi munculnya konflik juga jika perbedaan antar ras dipertajam.

c. Konflik Antar kelas Sosial

Terjadinya kelas-kelas di masyarakat karena adanya sesuatu yang dihargai, seperti kekayaan, kehormatan, dan kekuasaan. Kesemua itu menjadi dasar penempatan seseorang dalam kelas-kelas sosial, yaitu kelas sosial atas, menengah, dan bawah. Seseorang yang memiliki kekayaan dan kekuasaan yang besar menempati posisi atas, sedangkan orang yang tidak memiliki kekayaan dan kekuasaan berada pada posisi bawah. Dari setiap kelas mengandung hak dan

kewajiban serta kepentingan yang berbeda-beda. Jika perbedaan ini tidak dapat terjembatani, maka situasi kondisi tersebut mampu memicu munculnya konflik rasial.

d. Aspek Politik Antar golongan dalam Satu Masyarakat maupun antara

Negara-Negara yang Berdaulat Dunia perpolitikan pun tidak lepas dari munculnya Aspek Sosial. Politik adalah cara bertindak dalam menghadapi atau menangani suatu masalah. Aspek Politik terjadi karena setiap golongan di masyarakat melakukan politik yang berbeda-beda pada saat menghadapi suatu masalah yang sama. Karena perbedaan inilah, maka peluang terjadinya konflik antargolongan terbuka lebar (Rusdiana 2015: 14). Contoh rencana undang-undang pornoaksi dan pornografi sedang diulas, masyarakat Indonesia terbelah menjadi dua pemikiran, sehingga terjadi pertentangan antara kelompok masyarakat yang setuju dengan kelompok yang tidak menyetujuinya.

e. Konflik Bersifat Internasional

Konflik internasional biasanya terjadi karena perbedaan-perbedaan kepentingan di mana menyangkut kedaulatan negara yang saling berkonflik. Karena mencakup suatu negara, maka akibat konflik ini dirasakan oleh seluruh rakyat dalam suatu negara. Apabila kita mau merenungkan sejenak, pada umumnya konflik internasional selalu berlangsung dalam kurun waktu yang lama dan pada akhirnya menimbulkan perang antarbangsa (Abdul Syani, 2012).

Di antara kelompok- kelompok tersebut memiliki perbedaan taraf kekuasaan dan wewenang. Demikian pula dengan distribusi dan alokasi sumber daya yang langka di antara kelompok-kelompok masyarakat tidak selalu seimbang. Kondisi

seperti ini tidak terelakkan, sehingga konflik merupakan gejala yang senantiasa terjadi dalam masyarakat.

Kehidupan manusia selalu dalam keadaan menyendiri, miskin, penuh kekotoran, dan kekerasan, serta jangka waktu kehidupan pendek. Apabila manusia dibiarkan menanggung nasibnya sendiri, maka manusia akan menjadi korban keinginan merebut kekuasaan dan keuntungan, sehingga sebetulnya manusia dikuasai oleh motif-motif untuk memenuhi kepentingan dirinya (Abdul Syani, 2012).

Dalam menghadapi situasi yang secara potensial mengembangkan hasrat untuk berperang dan adanya konflik, perlu diciptakan suatu organisasi dan ketertiban sosial yang dapat dipelihara dengan baik.

2.5 Konflik Politik

Konflik bisa ditinjau dari aspek sosiopolitik. Aspek Sosial bisa diartikan sebagai perjuangan untuk mendapatkan nilai-nilai atau pengakuan status, kekuasaan dan sumber daya langka. Tujuan kelompok-kelompok yang berkonflik tidak hanya mendapatkan nilai-nilai yang diinginkan tapi juga menetralkan, melukai atau mengurangi saingan-saingan mereka.

Secara sempit Aspek Politik dapat dirumuskan sebagai kegiatan kolektif warga masyarakat yang diarahkan untuk menentang kebijakan umum dan pelaksanaannya, menentang perilaku penguasa beserta segenap aturan, struktur, dan prosedur yang mengatur hubungan-hubungan di antara partisipan politik. Dalam beberapa kasus Aspek Sosial bisa mengarah kepada Aspek Politik. Ketidaksepakatan yang terjadi antara dua orang atau dua kelompok yang memiliki

perbedaan kepentingan yang bisa diselesaikan oleh kedua orang atau kelompok tersebut tanpa melibatkan lembaga-lembaga politik dan pemerintah adalah konflik yang bisa dikategorikan sebagai Aspek Sosial Sayuti (2011:146).

Akan tetapi, apabila pertentangan tersebut diselesaikan dengan keterlibatan pemerintah dan lembaga politik, maka konflik tersebut berkembang menjadi Aspek Politik. Demikian pula dengan pemogokan buruh akibat perselisihan dengan pengusaha. Pada umumnya pemogokan tersebut beraspek sosial dan ekonomi. Akan tetapi, bisa berubah menjadi Aspek Politik apabila pemogokan tersebut berkembang menjadi besar dan memiliki tuntutan politis, serta melibatkan lembaga-lembaga politik dan pemerintah. Gerakan-gerakan sosial yang nampak tidak punya tendensi politik terkadang memiliki tujuan politik untuk masa jangka panjang. Demikian pula dengan gerakan-gerakan intelektual seperti pendirian organisasi-organisasi intelektual yang melibatkan tokoh-tokoh yang punya sumber kekuasaan potensial bisa dijadikan sarana politik dan ada kemungkinan bisa menimbulkan Aspek Politik (Nurgiantoro, 2010).

Konflik yang murni beraspek politik misalnya konflik di antara kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat yang lain dalam usaha mendapatkan dan atau mempertahankan sumber-sumber yang dikuasai pemerintah. Demikian juga dengan ketidakpuasan sekelompok masyarakat terhadap pemerintah yang berkembang menjadi gerakan separatis atau pemberontakan (Nurgiantoro, 2010).

2.6 Penyebab Konflik Sosiopolitik

Para sosiolog berpendapat bahwa akar dari timbulnya konflik yaitu adanya hubungan sosial, ekonomi, politik yang akarnya adalah perebutan atas sumber-sumber kepemilikan, status sosial dan kekuasaan yang jumlah ketersediaannya sangat terbatas dengan pembagian yang tidak merata di masyarakat (Setiadi, 2011:361).

Dua hal yang melatarbelakangi terjadinya konflik dalam lingkup politik, yaitu kemajemukan horisontal dan kemajemukan vertikal. Kemajemukan horisontal adalah struktur masyarakat yang majemuk secara kultural, seperti suku bangsa, daerah, agama, dan ras; dan majemuk secara sosial dalam arti perbedaan pekerjaan dan profesi. Sedangkan kemajemukan vertikal adalah struktur masyarakat yang terpolarisasikan menurut pemilikan kekayaan, pengetahuan, dan kekuasaan. Penyebab konflik pada tingkat kolektif, didorong oleh semakin menguatnya solidaritas kelompok sebagai akibat tekanan atau ancaman dari luar dan keinginan-keinginan perubahan yang muncul di dalam kelompok. Keyakinan akan kebenaran jalan yang ditempuh oleh kelompok akan memperkuat hubungan kelompok yang pada gilirannya akan memperkuat kedudukan kelompok tersebut dalam berkonflik dengan kelompok lainnya (Setiadi, 2011).

Pergolakan politik pada dasarnya meliputi dua aspek yang sangat penting. Pada satu sisi, perlawanan dapat berbentuk perlawanan antar individu. Di sisi lain, penggunaan massa, kelompok-kelompok sosial, atau komunitas-komunitas menjadi hal yang tidak dapat dielakkan sebagai realita sosial yang terjadi dalam masyarakat politik.

Kaum sosialis beranggapan bahwa perjuangan antarkelas adalah sebab utama bagi konflik-Aspek Politik . Pandangan lain yang terperinci diberikan oleh kaum konservatif yang menyatakan bahwa Aspek Politik mencerminkan adanya perjuangan antarras, persaingan antarbangsa, komunitas-komunitas teritorial, kompetisi antara kelompok-kelompok yang diorganisir, dan pertempuran antarideologi.

2.7 Penelitian yang Relevan

Penelitian ini bukan satu-satunya penelitian yang mengambil fokus aspek Aspek Politik , antara lain yaitu

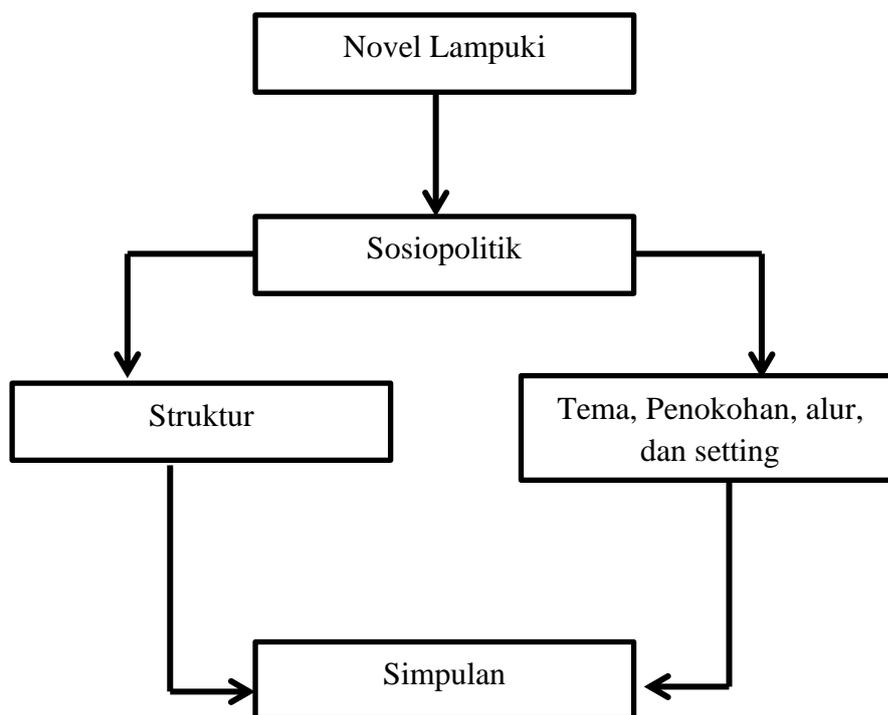
Penelitian yang dilakukan oleh Ririn Anggraeni (2016) dengan judul “ Analisis Konflik sosiopolitik Pada Novel Sekali Peristiwa Di Banten Selatan Karya Pramoedya Ananta Toer Dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Di SMA” Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan: (1) ditemukan lima masalah sosialpolitik (masalah kemiskinan, masalah disorganisasi keluarga, masalah generasi muda dalam masyarakat modern, dan pelanggaran terhadap norma-norma dalam masyarakat) dalam novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer; (2) kelima masalah sosialpolitik yang terdapat dalam novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer adalah cermin dari kehidupan nyata; (3) hasil analisis novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer dapat disusun menjadi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) membaca di kelas XI SMA.

Penelitian yang dilakukan oleh Efita Sari, mahasiswa Jurusan Sastra Arab, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang. Penelitian itu menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Efita Sari, antara lain (1) dalam novel *Al-Karnak* karya Najib Mahfudz terdapat fakta sosial kehidupan Najib Mahfudz yang merupakan bagian dari posisi sosial dan profesionalisme Najib Mahfudz dalam masyarakat Mesir, yaitu mencakup tokoh aku sebagai subjek kolektif, integrasi sosial dan ideologi Najib Mahfudz yang mencakup Najib Mahfudz dan perdamaian Palestina Israel, serta Najib Mahfudz dan revolusi 1952, (2) penggambaran masyarakat Mesir pada novel *Al-Karnak* merupakan refleksi realitas sejarah yang pernah ada dalam masyarakat Mesir pascarevolusi 1952, di antaranya adalah kesesuaian revolusi Mesir 1952 dengan pembuatan novel *Al-Karnak*, masyarakat yang menjunjung tinggi revolusi Mesir 1952, masyarakat yang kecewa dengan kekalahan dunia Arab melawan Israel, serta adanya pemberangusan kelompok Ikhwanul Muslimin oleh pemerintah, dan (3) analisis sosiologis dalam novel *Al-Karnak* karya Najib mahfudz dapat dikaitkan dan disarankan untuk menjadi contoh kajian sosiologis dalam pemelajaran telaah prosa sesuai dengan kajian yang telah dilakukan peneliti.

2.8 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian kualitatif hanya merupakan gambaran bagaimana setiap variabelnya dengan posisinya yang khusus akan dikaji dan dipahami keterkaitannya dengan variabel yang lain. Tujuannya untuk menggambarkan bagaimana kerangka berpikir yang digunakan peneliti untuk mengkaji dan memahami permasalahan yang diteliti. Dengan pemahaman peta secara teoretik beragam variabel yang terlibat dalam penelitian, peneliti berusaha menjelaskan hubungan dan keterkaitan antar variabel yang terlibat, sehingga variabel yang akan dikaji menjadi jelas (Sutopo, 2012:14).

Kerangka teori dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositifisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai *instrument* kunci, pengambilan *sample* sumber dan data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2015:15).

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang bersifat menggambarkan suatu fenomena, peristiwa, gejala, baik menggunakan data kuantitatif maupun kualitatif (Sugiyono, 2012:463). Analisis dilakukan dengan cara mengklasifikasikan data berupa dialog atau narasi dalam novel *Lampuki* yang mengandung konflik sosiopolitik kemudian menganalisisnya.

Penulis dalam mengkaji konflik sosiopolitik dalam novel *Lampuki* Karya Arafat Nur dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang didukung dengan teori-teori ilmu sosiopolitik. Dalam hal ini, penulis menggunakan teori-teori konflik yang didasarkan pada klasifikasi konflik sosiopolitik yang dikemukakan oleh Arafat Nur dalam bukunya *Lampuki*.

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian ini sebuah novel *Lampuki* karangan Arafat Nur. *Lampuki* merupakan novel karangan Arafat Nur sebagai pemenang unggulan Sayembara Menulis Novel Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) tahun 2010 dan terbit pada tahun 2011, cetakan pertama pada 2019 yang terdiri atas 344 halaman, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

3.3. Data dan Sumber Data

3.3.1 Data

Adapun data dalam penelitian ini adalah data yang berwujud kata, ungkapan, dan kalimat yang terdapat dalam novel *Lampuki* karya Arafat Nur yang berisi tentang sosialpolitik.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data adalah sumber penelitian dari mana data diperoleh (Siswantoro, 2005: 63). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks novel *Lampuki* karya Arafat Nur diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, cetakan pertama 2019, dengan 344 halaman.

3.4 Teknik Penelitian

Teknik penelitian dapat diartikan sebagai cara dalam mengerjakan suatu kegiatan. Demikian pula halnya teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yaitu cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam suatu penelitian, dan cara yang dilakukan dalam menganalisis suatu data penelitian. Teknik penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka dan teknik analisis data.

Adapun teknik peneliitan yang dilakukan pada penelitian ini yaitu:

1. Menetapkan objek penelitian
2. Membaca, memahami, dan menafsirkan isi novel *Lampuki* yang menjadi objek penelitian
3. Membaca ulang novel *Lampuki* sebagai objek penelitian untuk pemahaman lebih mendalam sebanyak dua sampai tiga kali
4. Menentukan kriteria analisis, yaitu mengenai Aspek Sosial
5. Mengklasifikasikan data dalam novel, berupa dialog dan narasi, yang menggambarkan adanya Aspek Sosial berdasarkan jenisnya dan dimasukkan ke dalam satu tabel, yaitu tabel analisis Aspek Sosial.
6. Menginterpretasi setiap data kutipan yang ditemukan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2015:224), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Terkait dengan pernyataan itu, di dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik studi kepustakaan dan teknik catat. Studi pustaka dilakukan oleh setiap peneliti dengan tujuan yang utama, yaitu mencari dasar pijakan atau fondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori. Teknik studi pustaka dilakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan bahan atau teori yang berhubungan dengan masalah yang sedang dikaji (Sukardi, 2009:33).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, sebagai berikut:

1. Membaca novel *Lampuki* berulang kali. Adapun membaca pemahaman untuk melihat secara cermat dengan memahami lebih dalam novel *Lampuki* tanpa menutup peluang ada yang terlewat, selanjutnya untuk mendapat pemahaman yang mendalam dilakukan membaca kritis. Membaca kritis dilakukan berkali-kali minimal dua kali untuk mendapatkan data sosialpolitik dalam novel *Lampuki*. Itu dilakukan berkali-kali sampai data mencapai titik jenuh, artinya tidak ditemukan lagi data yang sesuai dengan kriteria analisis
2. Mengumpulkan semua dialog dan narasi dalam novel *Lampuki* yang menggambarkan adanya Sosialpolitik

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono 2015:244).

Berkaitan dengan pernyataan tersebut, dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Menurut Krippendorff (dalam Moleong 2006:220), kajian isi adalah penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik simpulan yang replikatif dan sah dari data atas dasar konteksnya. Selanjutnya, Webber (dalam Moleong 2006:220) menyatakan bahwa kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik simpulan dari sebuah buku atau dokumen.

Sesuai dengan pernyataan tersebut, teknik analisis ini penulis gunakan untuk mengkaji masalah sosiopolitik dalam novel *Lampuki* karya Arafat Nur. Teknik tersebut digunakan dengan

langkah – langkah analisis yang dapat diperinci sebagai berikut ;

1. Pengumpulan data, dilakukan untuk mendapatkan seluruh aspek Aspek Sosial dalam novel *Lampuki*. Data yang dikumpulkan berupa kutipan paragraf dan dialog.
2. Penyajian data, dilakukan setelah pengumpulan data. Data yang ada disesuaikan dengan kriteria analisis
3. Reduksi, dilakukan setelah penyajian data. Jika data yang ditemukan ada yang tidak sesuai dengan kriteria analisis maka akan terus masuk ke proses reduksi. Data-data yang tidak sesuai tersebut dibuang, dan data dicari lagi yang memang sesuai dengan kriteria analisis
4. Membuat kesimpulan, dilakukan setelah reduksi. Proses ini merupakan tahap akhir dari rangkaian proses analisis data, dengan menyimpulkan penelitian yang dilakukan.

3.7 Data Penelitian

Adapun data penelitian ini adalah dialog tokoh atau kalimat pengarang di dalam novel *Lampuki* karya Arafat Nur yang mengandung konflik sosiopolitik.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Analisis Sosiopolitik dalam Novel Lampuki karya Arafat Nur

Konflik yang terdapat dalam Novel Lampuki adalah konflik sosiopolitik yaitu konflik yang terjadi antar orang-orang atau seorang dan masyarakat. Konflik ini timbul dari sikap individu terhadap lingkungan mengenai berbagai masalah yang terjadi pada masyarakat. Konflik ini termasuk konflik eksternal yaitu konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang ada di luar dirinya. Wujud konflik sosiopolitik yang terdapat dalam novel Lampuki adalah kekerasan langsung. Kekerasan langsung dapat berupa pemukulan yang menyebabkan luka-luka sampai pada kematian, pembunuhan, pembantaian dan pemerkosaan.

Tokoh aku menceritakan seorang yang sedang marah kepada pemerintah yang telah menyerang, menjarah kekayaan, membunuh penduduk dan memerkosa perempuan yang telah memberi mereka emas dan pesawat terbang. Pada kutipan ini, wujud konflik politik ditampilkan pada tindakan pemerintah yang berbuat jahat dan tidak tahu berterima kasih kepada orang Lampuki. Kutipan ini juga mengindikasikan bahwa orang akan melakukan segala cara untuk mendapatkan harta baik dengan berpura-pura baik, atau dengan tindakan kekerasan seperti merampas, menyerang, membunuh dan memerkosa. Tindakan merampas, menyerang, membunuh dan memerkosa pada kutipan ini merupakan wujud konflik sosiopolitik yang terdapat dalam novel Lampuki.

Penduduk yang digiring prajurit, beberapa orang telah mendapatkan hukuman tambahan hanya karena kedapatan bergerak sedikit, mereka dibentak,

dipukul, ditendang dan diinjak-injak hingga ada yang tulang rusuknya patah, muka berdarah dan bahkan ada yang sampai pingsan karena tidak kuat menerima siksaan. Hal ini dapat dimaknai bahwa para prajurit menghukum setiap orang yang mencurigakan, baik dari gerak-geriknya maupun dari hal lain yang mencurigakan. Beberapa penduduk mengalami patah tulang, muka berdarah dan juga pingsan karena tidak kuat menahan siksaan yang meskipun penduduk tersebut bukanlah pemberontak. Tindakan memukul, menendang, menginjak-injak yang dilakukan prajurit terhadap penduduk merupakan wujud konflik sosiopolitik.

Novel ini merupakan sebuah karya sastra yang bercerita mengenai realitas sosial yang terjadi di Aceh pasca runtuhnya presiden Soeharto. Dalam novel ini terdapat berbagai masalah-masalah sosial yang tergambarkan melalui cerita-cerita yang disampaikan oleh sastrawan melalui konflik peristiwa yang diceritakan. Adapun masalah-masalah sosial tersebut mencakup beberapa aspek yaitu aspek sosial pendidikan, aspek sosial ekonomi, dan aspek sosial religi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori sosiologi sastra sebagai pisau analisis yang mengacu pada teori milik Wellek dan Warren yang membagi menjadi sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca.

Konflik yang terjadi dalam novel disebabkan pembiaran, kemasa bodohan, tekanan, provokasi dan hilangnya kesadaran nurani, untuk kembali kehidupan yang rasional. Kekerasan dapat dilakukan oleh personal, kelompok, maupun sebuah sistem (negara).

Kekerasan yang dilakukan negara, dapat dilakukan oleh aparatnya, maupun sistem itu sendiri. Misalnya, dengan peraturan-peraturan tertentu. Hal tersebut,

membuktikan bahwa, kekuasaan dalam politik totaliter diciptakan bukan untuk, menegakkan ketertibabn dan keadilan, tetapi mengendalikan kehendak setiap individu tunggal. Akibatnya, warga negara kehilangan kemampuan berpikir dan menilai kritis. Pembiasaan kejahatan menjadi kekuasaan demi kepentingan politik. Berikut adalah kutipan terkait dengan kekerasan negara demi kepentingan politik. Adapun unsur sosiopolitik yang ditampilkan dalam novel lampuki karya Arafat Nur berikut pengalan novelnya:

"Tidak lama setelah Teungku Daud berseclia turun gunung, Karno tumbang digantikan jendral sipit berhati keji. Dialah yang melancarkan serangan dan pembunuhan-pembunuhan masal di kampung-kampung kami. Sejak itulah climulai Tahun-Tahun Pembantaian yang merenggut begitu banyak korban penduduk yang sudah menyelamatkan negeri mereka dari kehancuran" (Nur, 2011 :28-29).

Berdasarkan kutipan di atas, penyerangan yang dilakukan oleh aparat terhadap warga, dimulai sejak bergulimya rezim Orde Baru. Pada masa peralihan kekuasaan itulah tahun-tahun pembantaian mulai digencarkan oleh aparat, sehingga merenggut banyak korban jiwa. Kondisi sedemikian terjadi, lantaran adanya aksi pemberontakan, yang dilakukan oleh sebagian rakyat Aceh, karena, kebijakan pemerintah dirasa kurang berpihak kepada mereka Hal itulah yang menjadi pemicu hilangnya kesadaran nurani seseorang, yang kemudian berujung pada aksi radikal.

Hal tersebut membuktikan, selain di belahan dunia lain, temyata rakyat Indonesia juga pernah merasakan kekuasaan totaliter. Dalam prinsip kekuasaan totaliter terbagi atas empat kategori sebagai berikut. Pertama, legitimasi gampang atas pelanggaran hak asasi manusia atas nama tujuan-tujuan ideologi. Kedua, monopoli informasi dengan alasan bahwa pemerintah lebih tahu apa yang harus

dielakkan masyarakat, tahu apa yang boleh ditonton, dibaca, dan didiskusikan. Ketiga, pembatasan pengorganisasian masyarakat pada organisasi-organisasi yang clisiapkan pemerintah. Keempat, penggunaan cara-cara di luar hukum untuk mengancam tidak hanya yang dianggap penjahat, tapi juga seluruh masyarakat, agar takut dan tidak berani mempertanyakan kebijakan penguasa. Prinsip-prinsip itulah yang menjadikan negara memiliki kekuasaan tanpa batas, sehingga mekanisme yang sedang berjalan tidak lagi rasional dengan peraturan-peraturan yang sudah ditentukan.

Pemerintah dengan sengaja membuat warga menjadi terisolir, melumpuhkan segala aktivitas mereka, dengan tujuan mematikan pola pikir warga agar menjadi tumpul. Sehingga, aparat dengan mudah mengendalikan dan menggiring mereka ke dalam lingkaran pernian politik, dengan berdasarkan pada ideologi totaliter. Dapat dipahami, ketika ruang-ruang diskusi bagi masyarakat dianggap sebagai sebuah pelanggaran, maka konsekuensinya adalah kekerasan. Masyarakat dianggap musuh negara, apabila mereka melakukan kegiatan-kegiatan yang membicarakan atau menyindir kebijakan-kebijakan negara, yang mengacu pada provokasi masyarakat lainya Sehingga, pada masa Orde Baru tidak ada pengorganisasian masyarakat sebagai sebuah kontrol bagi setiap kebijakan yang diputuskan oleh penguasa.

" Apa salah kwnis-kumis mereka sehingga harus dianiaya pemiliknya di bunuh?" Majid berucap dengan muka padam" (Lam/AN/2011:335).

"Malangnya, sewaktu ribuan prajurit mengincar Ahmadi, sejumlah lelaki yang memiliki kumis tebal kerap menemui celaka, dianiaya, dan malah ada yang di tembak mati"(Lam/AN/2011:294).

Kutipan di atas, menunjukkan, warga yang memiliki kumis dianggap sebagai pemimpin pemberontak. Hal ini merupakan kekerasan kultural yang merujuk pada ikon kumis. Kumis seseorang dianggap memiliki keterkaitan dengan aksi pemberontakan. Paradigma yang diciptakan oleh aparat, menunjukkan bahwa, negara memiliki kekuatan untuk mengubah sebuah tradisi yang telah lahir masa lampau. Dengan berbekal manipulasi dan kebohongan, negara membuat paradigma-paradigma baru, yang sesuai dengan penilaian mereka. Selain itu kutipan di bawah ini juga menunjukkan hal yang sedemikian.

"Cuma berselang dua hari selepas kematian Tanjil, orang-orang pos kembali menembaki seorang pemuda hanya gara-gara rambutnya terlalu panjang. Mereka berprasangka bahwa pemuda gondrong bernama Anwar itu biang pemberontakan yang sering membikin kekacauan di seputar lingkungan Kampung Atas" (Lam/AN/2011:288).

"Si komandan Pos tidak percaya pada keterangan sejumlah orang tentang diri anak itu. Mereka merasa penduduk telah terlalu sering menipu mereka, Sukijan bahkan menuding orang-orang telah bersekongkol dan berusaha melindungi Anwar. Siang itu juga sejumlah prajurit mengepung rumah Anwar dengan bidikan senjata. Tak lama kemudian terdengarlah salak tembakan yang ramai dan memekakan telinga, menimbulkan kepanikan luar biasa. Nahas betul nasibnya, sebelum cita-citanya tercapai dia mati di ujung senapan. Tubuh kurusnya bolong-bolong di cabik puluhan logam peluru di kebun pisang belakang rumah. Entah ketika itu dia hendak buang hajat atau memang mau pergi minggat lagi. Kala jasadnya dimandikan selangkanganya penuh kotoran, sampai salah seorang yang memandikanya muntah-muntah" (Lam/AN/2011:288-289).

Kutipan di atas, menggambarkan kekerasan yang mengacu pada kekerasan kultural, dengan ikon rambut panjang. Rambut panjang, oleh aparat dinilai sebagai rambut para pelaku pemberontak, sehingga para aparat mengubah paradigma rambut panjang seseorang, dengan memiliki keterkaitan tentang kegiatan para gerilyawan.

Hal ini menjacli sebuah polemik tersendiri, sikap gegabah mencerminkan ketidakmampuan seseorang dalam mencema setiap hal dengan baik. Sehingga kesalahan-kesalahan tersebut, akan terns terulang manakala kedangkalan para aparat dalam berpikir disertai dengan rasa benci, dendam, dan sikap main hakim sendiri.

"Guna meyakinkan penduduk, Sukijan menjelaskan secara tegas dan suaranya menggema, "Anwar melawan saat kami tangkap. Itu sudah cukup bukti bagi kami siapa sesungguhnya dia itu. Apalagi dia menembaki tentara. Padahal kami tiada ingin menembaknya Kami terpaksa membela diri. Anak itu sangat berbahaya. Dia memang dalang kerusuhan di sini. Pemberontak jahat. Laknat Sebetulnya, semua orang sudah tahu kalau Anwar tidak memiliki senjata, tetapi tiada yang berani membantah manakala Sukijan menyatakan bahwa mereka menemukan pistol di pinggang Anwar begitu tubuhnya menjadi bangkai. Dengan alasan semacam itulah pembunuhan atasnya dan atas sejumlah orang lain di tanah ini dibenarkan oleh negara yang berazaskan kemanusiaan yang adil dan beradab"(Nur, 2011 :291).

Kutipan di atas, memperlihatkan manipulasi infovasi yang yang ditunjukkan oleh aparat, mampu memberikan efek kekuatan untuk mengontrol sebuah kondisi. Hal tersebut sekaligus membuktikan bahwa, hal yang irasional, dapat diubah menjadi rasional, apabila personal yang menggunakan otoritas bahasa, mampu memnguasainya dengan baik. Dalam menjalankan mekanismenya, rezim Orde Baru melegalkan segala cara, untuk melancarkan pelaksanaan-pelaksanaan ideologinya, dengan tujuan mempertahankan kekuasaan. Kutipan di bawah ini, juga menunjukkan otoritas bahasa yang digunakan untuk mendominasi golongan.

""Percayalah, kalau saya jadi presiden, tidak aka ada lagi darah orang Aceh yang tumpah setetes pun!" ujamya ketika itu yang rnenimbulkan rasa haru-biru di hati kami semua sehingga ucapan itu begitu saja kami percaya tanpa mengingat lagi masa lalu ayahnya" (Lam/AN/2011 :4 I 4-415).

Dari kutipan di atas, dapat di pahami, slogan-slogan yang beraroma politik digunakan penguasa, untuk meyakinkan segenap warga, dengan tujuan memperoleh restu dari mereka. Sehingga, semakin lebar)ah jaJan yang dimiliki penguasa untuk memaksakan ideologi dan mekanisme-mekanisme politiknya. Selain itu, kekerasan simbolik sebenarnya lebih menekankan pada prinsip membuat seseorang merasa bersalah, sehingga secara teori kekerasan tersebut cenderung mencari ruang-ruang sosial, sebagai wadah untuk memperlihatkan eksistensi dalam mendominasi yang lain.

Dapat disimpulkan bahwa, bahasa memiliki otoritas ketika digunakan oleh orang-orang yang memiliki pengetahuan lebih luas atas mereka yang terdominasi. Selain itu, bahasa juga akan memberikan kekuatannya, apabila digunakan pada kondisi tertentu. Jadi, terdapat hubungan langsung antara bahasa yang memberi otoritas, orang yang diberi otoritas, dan urusan-urusan yang diotoritaskan.

Akibatnya, warga negara kehilangan kemampuan berpikir secara kritis. Akibat yang ditimbulkan dari kekerasan negara adalah terisolirnya warga dari segala aktifitas, yang menyebabkan luka fisik dan tersendatnya proses politik, ekonomi, komunikasi. Penelitian ini , membahas keempat implikasi kekerasan tersebut sebagai berikut.

"Tidak lama setelah Teungku Daud bersedia turun gunung, Karno tumbang digantikan jendral sipit berhati keji. Dialah yang melancarkan serangan dan pembunuhan-pembunuhan massal di kampung-kampung karni. Sejak itulah dimulai Tahun-Tahun Pembantaian yang merenggut begitu banyak korban penduduk yang sudah menyelamatkan negeri mereka dari kehancuran" (Lam/AN/2011:28-29).

Penyerangan yang dilakukan oleh aparat terhadap warga, dimulai sejak bergulirnya rezim Orde Baru. Pada masa peralihan kekuasaan itulah tahun-tahun

pembantaian mulai digencarkan oleh aparat, sehingga merenggut banyak korban jiwa. Kondisi sedemikian terjadi, lantaran adanya aksi pemberontakan, yang dilakukan oleh sebagian rakyat Aceh, karena, kebijakan pemerintah dirasa kurang berpihak kepada mereka. Hal itulah yang menjadi pemicu hilangnya kesadaran nurani seseorang, yang kemudian berujung pada aksi radikal.

Hal tersebut membuktikan, selain di belahan dunia lain, ternyata rakyat Indonesia juga pernah merasakan kekuasaan totaliter. Dalam prinsip kekuasaan totaliter terbagi atas empat kategori sebagai berikut. Pertama, legitimasi gampang atas pelanggaran hak asasi manusia atas nama tujuan-tujuan ideologi. Kedua, monopoli informasi dengan alasan bahwa pemerintah lebih tahu apa yang harus dilakukan masyarakat, tahu apa yang boleh ditonton, dibaca dan didiskusikan. Ketiga, pembatasan pengorganisasian masyarakat pada organisasi-organisasi yang disiapkan pemerintah. Keempat, penggunaan cara-cara di luar hukum untuk mengancam tidak hanya yang dianggap penjahat, tapi juga seluruh masyarakat, agar takut dan tidak berani mempertanyakan kebijakan penguasa. Prinsip-prinsip itulah yang menjadikan negara memiliki kekuasaan tanpa batas, sehingga mekanisme yang sedang berjalan tidak lagi rasional dengan peraturan-peraturan yang sudah ditentukan. Sehubungan dengan hal tersebut, kutipan dibawah ini, menggambarkan kekejaman aparat negara ketika menjalankan tugasnya.

Tubuh bugil itu diseret ke sebuah tempat dan orang-orang perkasa itu mengangkangnya secara bergantian, dengan biadab. Setelah puas, belum juga berakhir azab atasnya. Di dekat sebuah listrik, tubuh lemah itu disandarkan ke dinding, dan dengan amat keji, salah seorang menyetrus selangkangannya sampai perempuan itu pingsan berkali-kali, dan akhirnya mati kelelahan setelah tubuhnya tidak sanggup lagi menahan derasnya siksaan (Lam/AN/2011:30).

Kekejaman yang diperlihatkan oleh aparat, mencerminkan cara berpikir yang sudah tidak rasional. Sebab, nurani para aparat sudah terkontaminasi dengan doktrin-doktrin kejam penguasa. Aparat negara yang seharusnya melindungi semua masyarakat. Namun, mereka justru mengangkat senjata dan menghujamkannya ke masyarakat. Hal tersebut membuktikan bahwa, pelanggaran atas hak-hak asasi manusia, memang sudah menjadi realitas yang lazim.

Kekerasan menjadi sebuah hal yang biasa, karena hilangnya kesadaran seseorang atau sebuah sistem yang sudah dikuasai oleh penguasa totaliter, untuk berbuat kekerasan sebagai wujud dari sebuah ideologi. Anomali seperti ini akan terus berlanjut, manakala pemerintah tetap mengadopsi ideologi totaliter. Penindasan yang dilakukan oleh terns berlanjut, seperti pada kutipan berikut.

Penduduk Sagoe Peurincun yang terdiri lebih lima puluh kampung, termasuk Lampuki, berduka cita dan berkabung sampai berbulan-bulan; sampai tentara bangkit memburu sejumlah pemberontak lain yang kemudian malah menyebabkan banyak lagi penduduk yang mati terbunuh (Lam/AN/2011:65).

Kalau serdadu mengetahui ada orang gila semacam itu yang sedang berkeliaran di sini, niscaya habislah semua penduduk kampung, binasa laksana kumpulan hewan liar berbahaya, yang mesti segera dimusnahkan dengan membantainya sehingga tidak satu pun manusia yang boleh tersisa di kampung ini (Nur, 2011 :77).

Kutipan di atas, menegaskan kekerasan negara berawal dari ideologi yang disebarkan melalui propaganda teror, sehingga menyebabkan terbunuhnya masyarakat. Kekerasan menjadi rasional dan efektif manakala ia didukung dengan statemen-statemen pembenaran. Artinya, seseorang yang tidak bersalah bisa menjadi korban kekerasan, manakala sang penguasa menganggap bahwa dia bersalah. Oleh karena itu, banyak korban jiwa melayang tanpa sebab yang jelas.

Kekerasan yang dilakukan oleh aparat mengindikasikan bahwa, kekuasaan sedang terancam. Oleh karenanya, diperlukan kekerasan untuk tetap mempertahankan kekuasaan tersebut. Tugas para aparat yang pada awalnya hanya memburu para pemberontak, tetapi, ujungnya rakyatlah yang menjadi korban kekejaman peluru senjata mereka. Rakyat yang sudah menderita secara ekonomi kemudian, ditambah lagi dengan penderitaan fisik. Pembantaian yang dilakukan para aparat benar-benar tidak pandang bulu. Implikasi Terhadap Politik.

"Beberapa lelaki malang yang tiada berdaya, harus tetap tinggal untuk melindungi dan menafkahi keluarga mereka. Namun, kemudian mereka malah menjadi sasaran kekerasan dan korban kekejaman senjata Prajurit-prajurit yang kesepian itu. Saban malam menggedor-gedor pintu rumah penduduk, tidak saja menembak penghuni lelaki, tetapi memaksa istri dan anak perawan mereka untuk mengangkang. Sesudah itu, prajurit-prajurit jahannam itu menembaki mereka dengan tuduhan sebagai pemberontak. Sebab, sudah menjadi kepatutan bagi orang-orang itu untuk melenyapkan musuh negara" (Lam/AN/2011:32-33).

"Selanjutnya aku sudah muak mendengar gagasan besarnya itu sebab pada kenyataannya atas segala ulah dan tindakan bodoh yang dilakukan bersarna orang-orang sejenis komplotannya itulah hampir semua orang diujung pulau ini kena tendang dan mencium tapak sepatu serdadu yang kerap hinggap ke tubuh dan wajah malang penduduk negeri kami" (Nur,2011 :36).

Penindasan yang dilakukan oleh aparat, benar-benar menyiksa semua warga desa Lampuqui, mereka selalu menuduh para penduduk desa sebagai pemberontak meskipun mereka hanya warga biasa. Namun, di mata para aparat mereka sama halnya dengan pemberontak. Oleh sebab itu, para tentara menembaki dan memperkosa anak dan istri para warga desa. Tidak bisa dibayangkan kesedihan yang terus-menerus menghinggapinya mereka, yang seakan tiada henti .

Kekerasan tersebut membuktikan bahwa, ideologi disebarkan melalui mekanisme propaganda teror. Berakibat pada lumpuhnya nurani, dan hilangnya kemampuan masyarakat untuk selalu berpikir secara kritis, terhajap suatu kondisi tertentu. Hal inilah, yang membuat realisasi ideologi pemerintahan terlalu banyak bercampur dengan manipulasi dan monopoli, yang sudah diramalkan sebelumnya. Kutipan di bawah ini memperlihatkan, realisasi ideologi yang penuh dengan kekerasan.

"Lantaran rakyat Negara itu memang keturunan lamit-secara harfiah bermakna hamba Tuhan-kaum yang terkenal sebagai petani dan kuli, yang selama 350 tahun menjadi budak dan kerap diinjak-injak Belanda; mereka pun hanya bisa diam dan rela diperlakukan secara zalim tanpa aia yang berusaha bangkit dan menentang penguasa budak itu, tidak sebagaimana yang di perlihatkan kaum beringas di sini sebab kami ini memang gerner berperang. Para pimpinan negeri itu berperangai sangat buruk, lebih dari para serdadu penjajah yang busuk. Bahkan, sebagian besar pejabatnya justru berwatak lebih keji; lantaran setahuku, sejahat-jahathya perimpin Portugis, Belanda, dan Jepang-yang pernah menjajah negeri ini mereka tidak pernah menjajah dan menindas rakyat mereka sendiri (Nur, 2011 :60-61)" .

Pemerintah yang seharusnya memiliki tanggung jawab penuh dalam mensejahterakan rakyatnya, terkesan hanya memanfaatkan kursi mereka untuk memperkaya diri, dan memanfaatkan keadaan demi mencari kepuasan. Menjajah rakyat dengan kekuasaan tanpa batas, dan sernakin menunjukkan jati diri mereka sebagai penguasa yang terlahir dengan sifat serakah. Dengan ideologinya penguasa merancang sebuah mekanisme, untuk menguasai masa secara terstruktur dan sistematis. Kebohongan-kebohongan yang dipublikasikan dibuat logis, agar masyarakat percaya, sehingga mudah untuk mengendalikan mereka. Jika sudah demikian, penguasa akan sernakin mapan dan langgeng paia posisinya. Kutipan di bawah ini juga menunjukkan bahwa, perbantaian terus berlanjut.

"Semakin banyak prajurit terbunuh, semakin banyak pula bala tentara di limpahkan kernari untuk mernburu gerilyawan yang paia akhirnya malah menyengsarakan penduduk. Budak-budak pernerintah itu akan sernakin leluasa meluluhlantahkan apa saja yang mereka ternui, tanpa perlu besusah payah mengutarakan bermacam al asan untuk memukul dan membunuh siapa saja yang mengesalkan hati mereka Seperti anak-anak lemah, belecuh merah di lengan baju mereka mengenali betul medan gerilya, mereka cuma menyerang penduduk dan membakar rumah-rumah kala putus asa tidak bisa mernbal askan dendam atas kernatian temann-temannya" (Lam/AN/2011:104).

Dalam kenyataanya yang disebut dengan sebuah ideologi pemerintahan, tidak pemah terlepas dari lingkaran politik, dan politik itu sendiri sebemanya merupakan kebohongan-kebohongan yang mendapatkan legitimasi. Kebohongan menjadi sebuah hal yang dibenarkan, dengan menambahkan sifat-sifat keilmiahan. Artinya, pemerintah menyampaikan jargon-jargon dengan sangat sistematis dan dengan perhitungan yang matang, sehingga mudah mendapatkan membenaran dari masyarakat. Begitu tiba di Pasar Simpang mereka berteriak-teriak, bersorak-sorak sambil melepaskan tembakan ke udara, menembaki awan di atas sana.

Dari kelakuan macam itu, jelas sekali bahwa gelagat mereka memang hendak membantai penduduk, menganggap kampung ini sama halnya dengan kampung pelosok yang bisa mereka perlakukan sesuka hati agar penduduk kampung ini tahu diri (Lam/AN/2011:202).

Jika pun ada orang menjelaskan bahwa semua yang terjadi itu bukanlah kesalahan penduduk, para serdadu tidak bakal peduli. Kesalahan tetap dilimpahkan sepenuhnya kepada penduduk kampung ini sebab tentara meyakini, dari sinilah awal mula semua bencana itu disusun. Para prajurit itu mengetahui bahwa petaka menimpa mereka semuanya berpunca dari pangkal kumis Ahmadi (Lam/AN/2011:202).

Kutipan di atas, menggambarkan realitas kekerasan yang dilakukan oleh aparat, tidak saja mengacu pada fisik, namun juga merujuk pada pelanggaran hak untuk bersuara. Kondisi-kondisi tersebut menunjukkan bahwa, kekuasaan pada masa Orde Barn, tidak memberi kebebasan bersuara, terutama dalam mengkritisi

kebijakan. Ideologi totaliter hanya memberikan ruang-ruang diskusi pada kelompok mereka. Namun, ketika kebijakan tersebut direalisasikan, maka dalam pelaksanaannya akan kembali ke tangan besi. Kutipan di bawah ini, juga menunjukkan hal yang sedemikian.

Entah apa yang terjadi dan entah apa gerangan sebabnya, tetapi hari ini mereka datang beserta bekal kemarahan yang telah mereka simpan sejak hari penyerangan. Mereka muncul dengan muka geram menebarkan bibit bencana(Lam/AN/2011:203).

Manakala menyelusuri pemukiman penduduk, pembawaan mereka semakin senewen, sebab-tentu saja mereka tiada menemukan pelaku yang telah merusak truk mereka. Tuduhan pun dilimpahkan kepada semua orang Lampuki yang mereka tuding sebagai pembangkang, yang telah menyerang truk pasukan mereka. Sikap para lelaki malang kampung ini amatlah serba salah, tiada artinya sama sekali membela diri atau membantah. Lebih parah lagi kalau mengakui tuduhan. Maka, lebih baik dan lebih bijak menundukkan kepala saja sambil menerima serapahan, bersikap seperti orang menyesali diri dan merasa amat berdosa sekalipun mereka tahu bukan penduduk yang melakukan pencelakaan itu (Nur,2011:204).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui selain menebar ancaman, para aparat juga menuding semua warga sebagai peberontak. Kekerasan tersebut, juga menunjukkan bahwa, tidak ada pembelaan warga yang mereka anggap benar, jika pun mereka berbeda pendapat, maka sama halnya dengan membunuh diri sendiri. Rezim totaliter, adalah sebuah sistem yang menganut kekuasaan tertinggi dipegang oleh pemimpin tunggal. Semua hal yang berkaitan dengan kebijakan, hanya diputuskan oleh penguasa tunggal.

Hal inilah yang menyebabkan tertutupnya ruang publik untuk beraspirasi. Kutipan di bawah ini juga memberikan gambaran, tentang sikap main hakim sendiri yang ditunjukkan oleh aparat. Rupanya si prajurit tak bisa menerima dan terhina oleh sikap Sulaiman yang melindungi anak gadisnya dari kejahatan. Prajurit nakal itu balik ke pos dengan raut muka padam dan tak lama kemudian kembali lagi dengan membawa dua kawanya untuk menunjukkan kesungguhannya. Lalu, tanpa disangka-sangka dan tidak ada

hubungannya sama sekali dengan masalah yang sedang mereka hadapi, bandit-bandit itu langsung mengeroyok Sulaiman, menuduh kepala tukang itu sebagai si Kumis Tebal, sekalipun semua orang melihat bahwa kumis lelaki itu tergolong tipis benar. Atas tuduhan itu pula, Sulaiman babak belur kena hajar dan hantaman, tiada artinya dia bersusah payah mengajukan pembelaan" (Nur, 2011 :302-303).

Kekerasan yang dilakukan oleh aparat membentuk sebuah parajigma bahwa, slogan demokrasi hanyalah isapan jempol, kebohongan yang di barengi dengan tindak kekerasan mampu menghilangkan prinsip-prinsip demokrasi, yakni kekuasaan yang dipegang oleh rakyat, dari rakyat, dan untuk rakyat. Hak-hak untuk menyampaikan pendapat, tertutup oleh tebalnya dinding-dinding totaliter. Hal inilah yang membuat rezim Orde Baru mampu mempertahankan kedaulatannya hingga puluhan tahun.

4.2 Pembahasan

Novel ini merupakan sebuah karya sastra yang bercerita mengenai realitas sosial yang terjadi di Aceh pasca runtuhnya presiden Soeharto. Dalam novel ini terdapat berbagai masalah-masalah sosial yang tergambarkan melalui cerita-cerita yang disampaikan oleh sastrawan melalui konflik peristiwa yang diceritakan. Konflik yang terdapat dalam Novel Lampuki adalah konflik sosiopolitik yaitu konflik yang terjadi antar orang-orang atau seorang dan masyarakat. Konflik ini timbul dari sikap individu terhadap lingkungan sosial mengenai berbagai masalah yang terjadi pada masyarakat. Wujud konflik sosiopolitik yang terdapat dalam novel Lampuki adalah kekerasan langsung. Kekerasan langsung dapat berupa pemukulan yang menyebabkan luka-luka sampai pada kematian, pembunuhan, pembantaian dan pemerkosaan. Konflik ini termasuk konflik eksternal yaitu konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang ada di luar dirinya.

Wujud konflik sosiopolitik ditampilkan pada tindakan pemerintah yang berbuat jahat dan tidak tahu berterima kasih kepada orang Lampuki. Kutipan ini juga mengindikasikan bahwa orang akan melakukan segala cara untuk mendapatkan harta baik dengan berpura-pura baik, atau dengan tindakan kekerasan seperti merampas, menyerang, membunuh dan memerkosa. Tindakan merampas, menyerang, membunuh dan memerkosa pada kutipan ini merupakan wujud konflik sosiopolitik yang terdapat dalam novel Lampuki. Hal ini menimbulkan pemberontakan rakyat terhadap pemerintah yang menyebabkan Jendral bermata sipit marah kemudian melancarkan penyerangan yang lebih besar lagi terhadap rakyat.

Setelah Karno tumbang digantikan seorang Jendral bermata sipit dialah yang melancarkan penyerangan dan pembunuhan massal terhadap penduduk yang telah menolong mereka dari kehancuran, penyerangan ini mengakibatkan banyak penduduk yang meninggal. Penyerangan dan pembunuhan terhadap orang yang sudah menolong merupakan tindakan kekerasan yang sangat keji. Wujud konflik sosiopolitik pada kutipan ini adalah penyerangan dan pembunuhan massal. Tujuan utama bala tentara dikirim adalah untuk memburu pasukan Hasan Tiro, karena Hasan Tiro tidak ditemukan lalu mereka mengambil sejumlah harta benda milik penduduk, menangkap, menculik lalu membunuh para penduduk lelaki sebagai tumbal. Tindakan tidak terpuji yang dilakukan serdadu menunjukkan bahwa kurangnya pendidikan prajurit sebagai pelindung negara, mereka tidak melindungi penduduk tetapi melakukan kekerasan terhadap penduduk. Tindakan kekerasan seperti menangkap, menculik dan membunuh merupakan wujud konflik

sosiopolitik. Saat peperangan berlangsung yang menjadi korban kekerasan bukan hanya para lelaki tetapi juga para perempuan, berikut kutipannya.

Para prajurit sangat membenci lelaki di kampung Lampuki, banyak penduduk lelaki yang disekap dan dilenyapkan, menangkap, memaksa penduduk lelaki menggali lubang kubur sendiri kemudian mereka ditembak dan dibantai sekalian. Perlakuan prajurit kepada penduduk seperti penembakan dan pembantaian merupakan wujud konflik sosiopolitik. Pemberontakan yang terus terjadi itu justru menyengsarakan penduduk, para prajurit yang marah kepada pemberontak melempiaskan kemarahan mereka kepada penduduk.

Prajurit terus-menerus menyiksa rakyat, mereka memukul, menghantam, menendang, menyengsarakan rakyat. Hal ini dapat dimaknai bahwa banyak rakyat yang menjadi korban kekerasan prajurit pemerintah, hal ini terjadi karena para laskar masih saja memberontak kepada pemerintah. Satu-satunya cara agar penduduk tidak dianiaya adalah dengan menyerahkan diri atau berhenti memberontak kepada pemerintah. Tindakan memukul, menghantam dan menendang seperti yang dilakukan prajurit terhadap penduduk merupakan wujud konflik sosiopolitik. Penduduk yang digiring prajurit, beberapa orang telah mendapatkan hukuman tambahan hanya karena kedapatan bergerak sedikit, mereka dibentak, dipukul, ditendang dan diinjak-injak hingga ada yang tulang rusuknya patah, muka berdarah dan bahkan ada yang sampai pingsan karena tidak kuat menerima siksaan. Hal ini dapat dimaknai bahwa para prajurit menghukum setiap orang yang mencurigakan, baik dari gerak-geriknya maupun dari hal lain yang mencurigakan. Beberapa penduduk mengalami patah tulang, muka berdarah

dan juga pingsan karena tidak kuat menahan siksaan yang meskipun penduduk tersebut bukanlah pemberontak. Tindakan memukul, menendang, menginjak-injak yang dilakukan prajurit terhadap penduduk merupakan wujud konflik sosiopolitik.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian yang dianalisis oleh penulis berkenaan dengan sosiopolitik yang dihadapi oleh masyarakat yang diceritakan dalam novel Lampuki. Berdasarkan kajian yang dilakukan terhadap novel tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut. Sosiopolitik yang terdapat dalam Novel Lampuki adalah Aspek Sosial yaitu konflik yang terjadi antarorang-orang atau seorang dan masyarakat. Konflik ini timbul dari sikap individu terhadap lingkungan sosial mengenai berbagai masalah yang terjadi pada masyarakat. Wujud konflik sosiopolitik yang digambarkan pengarang dalam novel Lampuki adalah berupa tindak kekerasan langsung atau kekerasan fisik. Wujud kekerasan ini, lebih banyak dilakukan oleh prajurit pemerintah kepada penduduk yang tidak bersalah. Hal ini dilakukan karena prajurit ingin menangkap pemberontak tetapi mereka tidak mengetahui siapa pemberontak sebenarnya, sehingga sebagai pelampiasan kemarahan, prajurit yang diceritakan pengarang menyiksa dan membunuh banyak penduduk yang tidak bersalah dan yang tidak terlibat dalam pemberontakan.

Dari data yang ditemukan dalam novel hanya terdapat lima jenis konflik sosial dari enam jenis konflik sosial yang ada, diantaranya; (1) konflik pribadi, (2) konflik kelompok, (3) konflik antarkelas sosial, (4) konflik politik, dan (5) konflik budaya. Konflik rasial tidak ditemukan, namun konflik akibat perbedaan suku ada.

Laskar Sagoe Peurincun tidak menginginkan orang-orang selain suku Aceh masuk ke dalam Aceh. Konflik Politik yang ditemukan dalam novel Lampuki diantaranya; pertama, masyarakat lawan tentara, kedua, kelompok Laskar Sagoe Peurincun lawan tentara, ketiga, masyarakat lawan pemerintah pusat, dan keempat, konflik internal tentara. Hal tersebut membuktikan bahwa pertikaian sosial dalam novel Lampuki ke arah politik, adanya perbedaan pandangan atau ideologi. Dalam Konflik Politik yang ditemukan, adanya sikap dominan dari tentara dan juga kelompok Laskar.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian, maka saran yang diberikan oleh peneliti yaitu:

1. Bagi masyarakat penelitian ini diharapkan bisa menjadi suatu pembelajaran yang berkaitan dengan memperjuangkan hak, dan konflik politik yang terjadi pada masa lalu, sehingga dapat membentuk karakter yang lebih baik dan menciptakan perdamaian dalam kehidupan bersosialisasi.
2. Bagi peneliti lain, penelitian ini baru merupakan penelitian permulaan untuk analisis sosiopolitik dalam novel tersebut. Ada baiknya, jika penelitian ini diterapkan juga pada bentuk karya sastra lainnya, seperti novel-novel dengan unsur sejarah lainnya. Jika ingin melakukan penelitian dengan pendekatan dan objek yang sama, sebaiknya mengaitkan objek dengan eksternalnya, yaitu bukan lagi menganalisis jenis konflik sosial tetapi sampai pada kehidupan pengarang yang berkaitan dengan cerita dalam novel tersebut. Hal ini disebabkan peneliti dalam penelitian ini semula hanya ingin melihat kecenderungan konflik sosial jenis apa dalam novel

Lampuki karangan Arafat Nur, dari kecenderungan tersebut dapat menghasilkan dugaan-dugaan penyebab konflik tersebut.

3. Bagi sastrawan disarankan untuk dapat terus belajar dan menyajikan karya-karya sastra yang memiliki banyak nilai-nilai dan dapat diteladani masyarakat untuk kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (2012). *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Ahmad Susanto. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group
- Alam, Syed Shah dan Sayuti. (2011). *Applying the Teory of Planned Behavior (TPB) in halal food purchasing. Internasional Journal of Commerce and Management*,1:8-20.
- A. Teeuw. (2013). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basri, H., & Rusdiana, A. (2015). *Manajemen Pendidikan & Pelatihan*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Barthes Roland, (2009), *Mitologi*, Jogjakarta: Kreasi wacana
- Burhan, Nurgiyantoro.(2009). *Penilaian Pengajaran Bahasa*.Yogyakarta:BPFE
- Damono, Sapardi Djoko. (2014). *Sosiologi Sastra, Pengantar Ringkas*. Jakarta: Editum.
- Endraswara, Suwardi. (2012). *Teori Pengkajian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: UNY Press.
- Esten, Mursal. (1993). *Struktur Sastra Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Faruk. (2014). *Metode Penelitian Sastra, Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Iswandi Syahputra.2006. *Junalistik Infotainment : Kancan Baru Jurnalistik dalam IndustriTelevisi*, Jogjakarta : Pilar Media
- Liliweri, Alo. (2007). *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Minderop, Albertine. (2016). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Moleong, Lexi J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Rodaskarya.
- Mulyasa. (2008). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Noor, Rohinah M. (2011). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Ar Ruz Media.
- Nur, Arafat. (2011). *Lampuki*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Nurgiyanto, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2012). *Beberapa Teori Sastra*. Teori Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohinah M. Noor. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Jogjakarta: Ar-Ruz Rusdiana. *Manajemen Konflik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rycko. (2013). *Aspek Sosial dan Anarkisme*, Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Semi, M Atar. (2012). *Metode Penelitian Sastra (Edisi Revisi)*. Bandung: Angkasa. Soeharto, Bambang W. 2013. *Menangani Konflik di Indonesia*. Jakarta: Kata Hasta Pustaka.
- Setiadi, E. M., & Kolip, U. (2011). *Pengantar sosiologi: pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial: teori, aplikasi dan pemecahannya*. Kencana
- Siswanto, Wahyudi. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Siswanto. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta. UMS
- Stanton, Robert. (2012). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Sugiyono
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Susan, Novri. (2014). *Pengantar Sosiologi Konflik*. Jakarta: Prenamedia Group. Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Stilistika, Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suja, I Wayan. (2012). *Penggunaan Analogi dalam Pembelajaran*, Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol. 3 (2), ISSN: 2302-288X, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja

Tarigan, Robinson. (2010). *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*, Bumi Aksara, Jakarta

Teeuw. (2013). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Yin, Robert, K. (2013). *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada

Wahyuni,Sri. (2011). *Menghasilkan Biogas Dari Aneka Limbah*. PT Argro Media Pustaka: Jakarta

Wellek, Renne dan Austin Warren. (2016). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lampiran 1 Surat Keputusan Pembimbing



UNIVERSITAS BINA BANGSA GETSEMPENA
FAKULTAS KEGURUAN DAN
ILMU PENDIDIKAN

Jl. Tanggul Krueng Lamnyong No. 34
Rukoh, Banda Aceh 23112 Indonesia
bbg.ac.id info@bbg.ac.id
+62823-2121-1883

**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
NOMOR: 3033/131013/F1/SK/X/2022**

Tentang

PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi bagi mahasiswa, perlu diberikan secara kontinue dan intensif.
b. Bahwa untuk keperluan tersebut perlu ditunjuk Dosen Pembimbing Skripsi dan ditetapkan dengan surat keputusan.
- Mengingat : a. Surat Edaran Dikti No. 298/D/T/1986, tanggal 10 Februari 1986 tentang proses dan bimbingan Skripsi/Karya Tulis Akhir Mahasiswa.
b. Rapat standar bimbingan Skripsi Universitas Bina Bangsa Getsempena Tanggal 19 April 2021.
c. Buku Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Program Pendidikan Sarjana (S-1) pada Universitas Bina Bangsa Getsempena tahun 2010.
d. Hasil Seminar Proposal Skripsi tanggal 30 September 2022 pada Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Indonesia

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
Pertama : Menunjuk Saudara/i :
Hendra Kasmi, M.Pd Sebagai Pembimbing I
Wahidah Nasution, M.Pd Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing skripsi mahasiswa

- Nama/NIM : **Raihana / 1611010022**
Program Studi : S1 Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Sosiopolitik Dalam Novel Lampuki Karya Arafat Nur
- Kedua : Dengan Ketentuan:
1. Bimbingan harus dilaksanakan dengan kontinue dan penuh rasa tanggung jawab dan harus sudah selesai selambat-lambatnya 6 Bulan terhitung sejak Surat Keputusan ini dikeluarkan.
2. Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.
3. Surat Keputusan ini akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika dalam penetapan ini terdapat kekeliruan.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : Senin, 24 Oktober 2022
Dekan FKIP


FKIP UBBG
Dr. Mardhatillah, M.Pd
NIDN: 1312049101

TEMBUSAN:
1. Ketua Program Studi
2. Yang bersangkutan
3. Arsip

Lampiran 2

Sinopsi Novel Lampuki Karya Arafat Nur

Novel Lampuki adalah novel berlatar Aceh pada masa penuh gejolak konflik antara tentara pemerintah dan pasukan laskar gerilyawan. Untuk menghadapi gerilyawan, serdadu pemerintah menjalankan taktik membinasakan gerilyawan yang mana warga menjadi sasaran pembantaian. Masa-masa itu adalah masa-masa yang menakutkan karena konflik tersebut pada ujungnya menyengsarakan orang-orang kecil tak berdosa. Dalam hal ini Lampuki dapat dikatakan novel yang jujur. Arafat Nur secara profesional melihat konflik tersebut dari berbagai sisi, sehingga tidak berat sebelah dan tidak untuk kepentingan apa pun. Semua yang digambarkan oleh Arafat Nur sesuai dengan kenyataan yang terjadi pada saat itu di Aceh.

Sejarah Aceh yang kelam semenjak bergabung dengan Negara Kesatuan RI merupakan tema yang diangkat dalam novel Lampuki karya penulis Aceh, Arafat Nur. Novel ini dinobatkan sebagai pemenang unggulan Sayembara Menulis Novel Dewan Kesenian Jakarta tahun 2010.

Lampuki adalah nama kampung di wilayah Pasai, Aceh, yang terletak di daerah perbukitan. "Pertemuan dua bukit itu menyerupai tubuh manusia telentang dengan kedua sisi kakinya merenggang terkuak serupa selangkang perempuan. Sebab, di seluk situ tak ada gumpalan, melainkan lubang," demikian kalimat pembuka sang pengarang menceritakan bentangan alam Lampuki, yang mungkin menjadi sumber nama kampung itu.

Teungku Muhammad, didapuk Arafat Nur sebagai narator novel yang benar-benar menguasai setting ceritanya, Lampuki. Ia adalah seorang guru mengaji dan sesekali bekerja sebagai tukang bangunan.

Dari narasi yang ia sampaikan, pembaca belajar mengenai kehidupan orang Aceh yang menetap di Lampuki. Menurutnya, orang-orang Lampuki, baik penduduk asli maupun pendatang sama-sama memiliki perangai menyimpang. Mereka memiliki perangai beringas dan pongah yang telah berubah menjadi semacam penyakit turunan, yang dengan bangga mereka tularkan kepada generasi-generasi berikutnya.

Perangai seperti itu memang hanya ditampakkan dalam hubungan dengan sesama warga Aceh, tetapi ketika berhadapan dengan serdadu pemerintah yang dikirim dari Jawa, mereka tidak berlutik. Mereka hidup dalam ketakutan, dibayang-bayangi oleh kematian yang disebabkan oleh pistol dan bedil para serdadu, dan juga angan-angan kosong.

Ada dua tokoh sentral yang diceritakan oleh Arafat Nur di dalam novel Lampuki ini. Tokoh pertama adalah aku (Muhammad). Ia berperan sebagai orang yang menceritakan keadaan yang terjadi di dalam novel, termasuk Ahmadi, tokoh sentral lainnya. Kedua tokoh ini memiliki karakter yang berbeda. Tokoh aku yang bekerja sebagai tukang bangunan sekaligus seorang Teungku di kampung Lampuki sangat mencintai perdamaian, kerukunan dan ketenangan di dalam hidupnya. Prioritas hidupnya hanyalah mengabdikan diri kepada Tuhan dan mengajarkan anak-anak di kampungnya belajar mengaji dan membaca Alquran. Baginya, pendidikan sangat penting bagi masa depan anak-anak Lampuki, oleh

karena itu ia sangat sedih ketika sekolah-sekolah formal di kampungnya harus ditutup karena perintah para pasukan laskar gerilyawan. Terkait hal ini, masalah pendidikan memang salah satu hal yang sangat diperhatikan oleh Arafat sebagai pengarang.

Tokoh aku memiliki pandangan dan pikiran-pikiran yang unik dan khas. Meski Arafat Nur mengambil sudut pandang yang jauh ketika menulis novel ini, namun tentu ada beberapa hal yang mempengaruhi pengarang dalam menuliskan pikiran-pikiran yang ada di Lampuki. Salah satunya adalah pandangan yang dimiliki tokoh aku berasal dari pikiran masyarakat di lingkungannya. Arafat memindahkan pikiran-pikiran tersebut ke dalam Lampuki dengan baik dan kontemporer.

Tokoh Ahmadi digambarkan oleh Arafat sebagai tokoh yang beringas, kejam, dan kasar. Ia merupakan pemimpin laskar gerilyawan yang sangat ditakuti oleh masyarakat di Lampuki dan juga tokoh yang paling diincar oleh para tentara. Di dalam novel, Arafat sering mengumpamakan kekuatan Ahmadi yang berasal dari kumisnya. Kumisnya yang sangat tebal dan kasar digambarkan sebagai sumber kekuatan dan kewibawaannya. Selain itu, kumis itu juga melambangkan kegarangan, kesuburan, dan harga diri tokoh Ahmadi. Dalam hal inilah kekuatan Arafat Nur dalam memberi perumpamaan-perumpamaan yang cerdas dan tidak biasa terhadap berbagai hal dibuktikan.

Arafat Nur yang memang tumbuh dan besar di Aceh memiliki pengetahuan yang baik mengenai sejarah dan perkembangan lingkungan Aceh, serta pemikiran-pemikiran masyarakatnya. Beliau memanfaatkan dengan baik

pengetahuan tersebut sehingga Lampuki berhasil menjadi novel yang dapat menunjukkan sisi Aceh secara nyata. Beberapa pemikiran-pemikiran masyarakat Aceh mengenai konflik dahulu banyak ditunjukkan oleh tokoh Ahmadi di novel ini. Salah satunya pemikiran tokoh Ahmadi yang merupakan pemimpin pasukan pemberontak.

Ahmadi yang merupakan penggerak pasukan laskar memiliki misi untuk mengusir para serdadu pemerintah. Bagi Ahmadi, para serdadu tersebut tak ubahnya seperti penjajah yang mengobrak-abrik tanah Aceh yang mulia. Dengan kelincahan, keuletan dan kekuatannya dia menghimpun kekuatan bersama orang-orang yang dihasutnya guna memikirkan cara dan strategi untuk melumpuhkan mereka. Penggambaran tentang tokoh Ahmadi dapat dilihat melalui kutipan novel berikut.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, pandangan pengarang di dalam novel ini benar-benar menunjukkan pandangan masyarakat Aceh pada saat itu. Salah satunya adalah bagaimana Ahmadi kerap kali mendekati dan menghasut para pemuda bahkan anak-anak guna menghimpun pasukan yang lebih banyak dan lebih kuat. Bahkan Ahmadi meminta tokoh aku untuk ikut membujuk murid-muridnya. Hal-hal inilah yang membuat para orang tua ketakutan. Mereka takut anak-anaknya termakan hasutan Ahmadi dan pergi mengikutinya ke hutan dan melawan tentara tanpa dapat mereka cegah atau melarang.

Melalui novel ini Arafat juga mencoba menunjukkan pada pembaca mengenai cara pandang dan tujuan yang hendak mereka (pasukan laskar) capai dalam memerangi pemerintah. Arafat mencoba menjelaskan bahwa para pasukan

tersebut memiliki paradigma tersendiri mengenai ideologi dan kemerdekaan. Sebuah impian tentang Aceh yang merdeka dan keinginan lainnya menjadi alasan adanya peperangan dan korban yang berlangsung saat itu.

Selain itu, tidak hanya kelompok Ahmadi dan para pasukan laskar yang coba dikritisi oleh Arafat di dalam novel ini, tetapi juga kelakuan masyarakat yang berada di wilayah Lampuki. Dengan bahasa satirnya, Arafat melalui tokoh aku mencoba mengkritisi perilaku orang-orang dikampungnya yang sombong, pongah dan terus terbuai angan-angan tentang negeri Aceh yang sebentar lagi terbebas dari para penjajah. Kepercayaan mereka bahwa Tuhan selalu melindungi tanah mereka sangat berbanding terbalik dengan sifat mereka yang pemalas dan tidak menjalankan ajaran Tuhan.

Kekuatan lain yang mendominasi novel ini adalah kepiawaian Arafat dalam menunjukkan kepedihan dalam untaian kalimat berbobot. Arafat sebagai putra Aceh mampu menunjukkan lika-liku perang ketika Aceh berada pada masa konflik. Arafat membiarkan pembaca tahu bagaimana keadaan perang yang melingkupi keseharian masyarakat Aceh setiap harinya. Dalam novel Lampuki, Arafat juga mampu menunjukkan kenangan tentang kepedihan yang dialami oleh masyarakat Aceh pada saat itu. Tentang semua kekacauan yang terjadi yang bahkan juga dilakukan oleh serdadu pemerintah dan bagaimana hal itu mengakibatkan dilema psikologi bagi tiap masyarakat. Masyarakat menjadi antipati pada siapapun, tak terkecuali kepada pemerintah, karena dalam hal ini, pemerintah yang seharusnya sebagai pelindung rakyatnya berubah menjadi musuh yang sanggup mengorbankan rakyatnya sendiri.

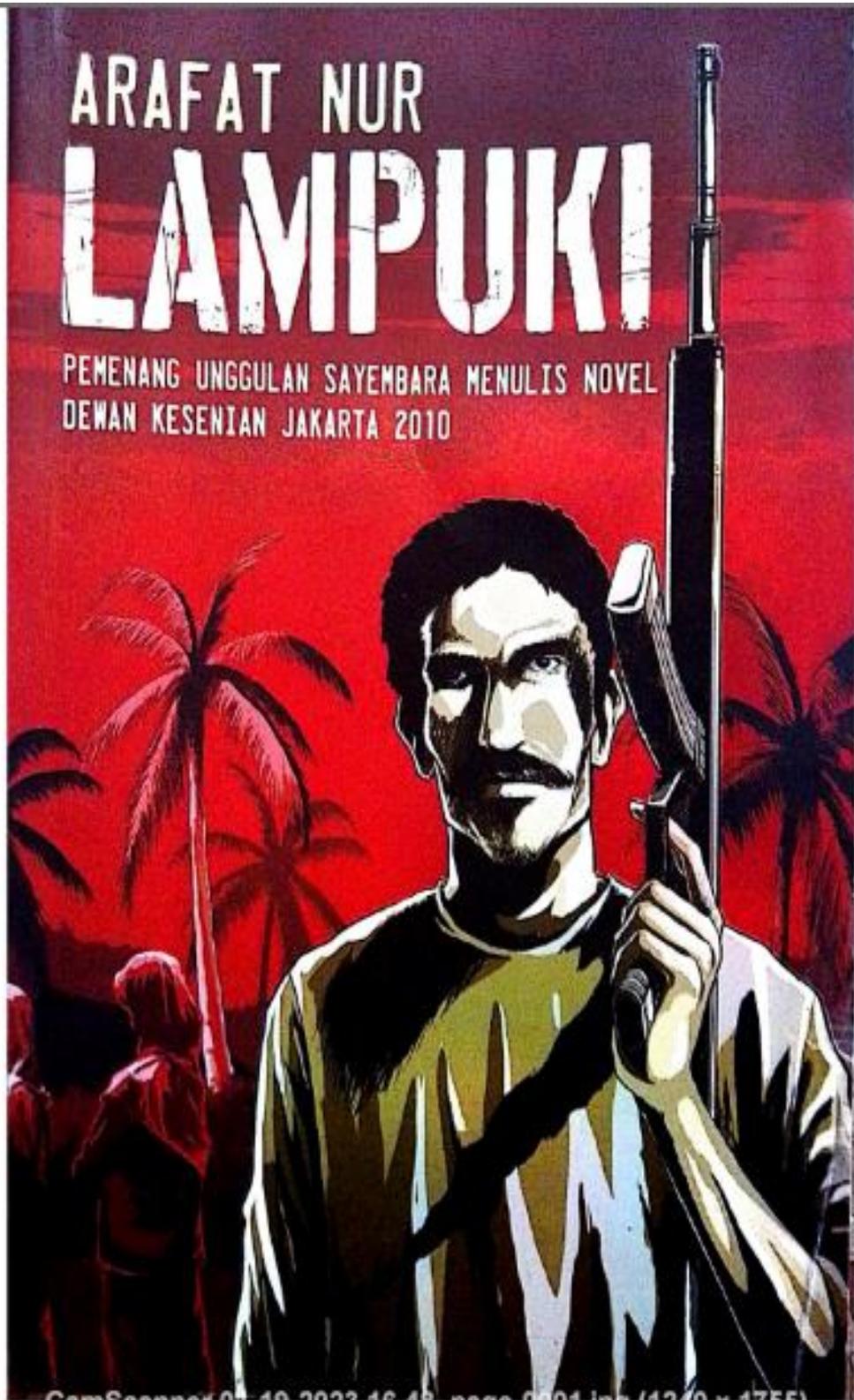
Arafat Nur juga mencoba bersikap adil dalam memandang kedua belah pihak, pemberontak dan serdadu pemerintah. Tidak hanya kaumnya sendiri yang coba ia kritisi di dalam novel ini, tetapi juga sisi pemerintahan yang sering melanggar hak kuasanya. Ketidakadilan dan kesewenang-wenangan dalam kekuasaan pemerintah pusat menjadi masalah besar yang membuat masyarakat tertindas dan antipati terhadap pemerintah. Arafat Nur mencoba mengungkapkan bahwa kepedihan yang dialami kaumnya selama ini bukanlah hanya berasal dari kaum pemberontak negara, tetapi juga berasal dari penyiksaan-penyiksaan yang dilakukan pihak tentara. Hal ini menjadi paradigma besar yang mengikis sikap-sikap masyarakat Aceh sehingga semakin menurunkan jiwa nasionalisme mereka.

Melalui Lampuki, emosi pembaca diaduk-aduk, melahirkan simpati kepada orang-orang yang menjadi korban dan mendapat pelanggaran hak asasi dalam peperangan. Melalui novel ini, pada dasarnya Arafat Nur juga ingin menunjukkan pada masyarakat Indonesia bahwa perang hanya menimbulkan penderitaan. Apa pun alasan dan tujuannya, peperangan hanya akan mengorbankan segalanya dan menghancurkan kedua belah pihak yang berperang.

Pada dasarnya, pandangan Arafat Nur di dalam novel Lampuki menggambarkan potret kehidupan masyarakat Aceh ketika rezim militer yang banyak mengalami pelanggaran hak asasi manusia. Proses pencahariannya terhadap gagasan cerita Lampuki berasal dari pengalaman hidupnya dan pengalaman hidup masyarakat yang ia lihat dalam kehidupannya sehari-hari. Pengetahuannya yang sangat baik tentang Aceh membuat karakter-karakter tokoh di dalam novel ini begitu kuat dan hidup. Begitu juga peristiwa-peristiwa yang

digambarkan di dalamnya yang menunjukkan novel itu begitu nyata dan memang pernah terjadi di Aceh pada masa itu.

Lampiran 3



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Raihana
2. Tempat/Tanggal Lahir : Kampung Aie, 08 Oktober 1996
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan : Indonesia
6. Status : Belum Kawin
7. Alamat : Desa Kampung Aie, Kecamatan Simeulue Tengah
8. Pekerjaan : Mahasiswa
9. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : Ardiansyah
 - b. Ibu : Dasmiana
10. Riwayat Pendidikan
 - a. SD Negeri 3 Simeulue Tengah, 2004-2009
 - b. SMP Negeri 1 Simeulue Tengah, 2009-2012
 - c. SMA Negeri 1 Simeulue Tengah, 2012-2015
11. Karya Tulis : Analisis Sosiopolitik Dalam Novel Lampuki Karya Arafat Nur



Banda Aceh, 20 Januari 2023

Raihana

NIM. 1611010022